NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL KAUTSAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Pada Jurusan Tarbiyah IAIN Bukittinggi

Oleh :

AFRINALDI
2112.044

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
1437 H/2016

Halaman Persembahan



Sujud syukurku sebagai ungkapan terima kasih dan bahagiaku atas nikmat dan karunia_Mu. Yaa Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan kasih sayang_Mu yaa Allah, aku dapat menyelesaikan karya ini yang akanku persembahkan untuk orang-orang yang aku sayangi dan aku cintai.

Yaa Allah semoga dengan bertambahnya ilmu yang aku pelajari selama ini, bertambah pula keimananku kepada_Mu. Begitu berat jalan yang ku tempuh untuk menyelesaikan karya ini, seperti akar yang gigih mencari air, menembus tanah dan karang yang keras, demi sebatang pohon. Ketika pohon itu tumbuh berdaun rimbun, berbunga indah dan berbuah, begitulah rasanya perjuanganku untuk mendapatkan keberhasilan ini.

Alhamdulillah berkat ridha_Mu yaa Allah, aku mengucapkan ribuan terima kasih kepada orang yang telah melahirkan aku, membesarkan dan mendidik aku selama ini. Karena, do'a yang tidak putusnya, akhirnya kuraih satu dari cita-citaku.

Seiring rasa syukurku kepada_Mu yaa Allah, kupersembahkan karya ini untuk Ayah dan Ibunda tercinta "Tk Amen dan Sarida" yang ku sayangi, yang selalu memberi motivasi kepadaku, memberi dukungan, dan rela berkorban banyak untukku.

Kemudian, kepada adikku Ilham Maulana semoga adik ku nanti bisa mengikuti jejakku sesuai dengan cita-cita yang dia inginkan.

Buat sahabatku, M. Al Ayubbi, Fitra Yadi, MYS. Halibrata, Thulus G Syahbana, Julwadi dan seluruh keluarga besar PAI terutama PAI B. Dan buat Bapak dan Ibuk Jama'ah Khususnya untuk Mushalla Ukhuwah Tabek Gadang Bukittinggi yang telah memberikan Fasilitas kepada saya selama saya tinggal di Mushalla.

Terakhir untuk semua yang telah memberikan bantuan dan dorongan. Semoga semua kebaikan serta do'a yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Amiin.

Segala puji bagi Allah yang senantiasa selalu membimbing hambanya ke jalan yang benar.

Bukittinggi, Juli 2016

Afrinaldi
2112.044

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi atas nama **AFRINALDI** NIM: **2112.044** dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Al-QUR'AN SURAT AL-KAUTSAR"** telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan dan dimunaqasyahkan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. RIDHA AHIDA, M. Hum	**MUHIDINUR KAMAL, M. Pd**
NIP. 197012051994032003	**NIP. 197402102005011007**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Kautsar",** yang disusun oleh **AFRINALDI, NIM: 2112.044**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Pada hari Jum'at, 26 Agustus 2016, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, Agustus 2016

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Ridha Ahida, M. Hum	**Tasnim Rahmat, M. Sc**
NIP. 197012051994032003	**NIP. 198601232015031005**

Anggota

Pendi Hasibuan, M. Ag	**Dr. H. Arman Husni, Lc, M. Ag**
NIP. 197004062000031002	**NIP. 197212122003121001**
Dr. Ridha Ahida, M. Hum	**Muhiddinur Kamal, M. Pd**
NIP. 197012051994032003	**NIP. 197402102005011007**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag
NIP. 197305102000121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	AFRINALDI
NIM	:	2112.044
Tempat/Tanggal Lahir	:	Malampah/ 30 April 1993
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	:	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAUTSAR

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2016

Saya yang menyatakan

AFRINALDI
NIM. 2112.044

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pusaka untuk pedoman hidup di dunia dan akhirat yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Penghargan dan rasa cinta terbesar penulis tujukan kepada ayahanda **TK. Amen** dan ibunda **Sarida**, yang telah memberikan kasih sayang, mengasuh, mendidik, dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada **Ilham Maulana** selaku adik yang menjadi pendorong dan penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.
2. **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** dan **Muhiddinur Kamal, M.Pd**, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
5. Pimpinan karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
6. Teman-teman seangkatan Bp 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah ikut serta memberi motivasi kepada penulis.
7. Jama'ah Mushalla Ukhuwah Tabek Gadang Nagari ABTB yang juga ikut memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2016

Penulis

AFRINALDI

NIM. 2112.044

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh **AFRINALDI** NIM: 2112.044 dengan judul **'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAUTSAR'**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Tahun 2016

Tujuan penelitian ini adalah mengambil pelajaran atau pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Kautsar terutama dalam permasalahan Akidah, Ibadah dan Akhlak. Dalam Surat Al-Kautsar ini Rasulullah Saw. menceritakan tentang bagaimana perjalanan hidupnya dengan keluarganya yang didalamnya banyak *ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil. Namun masih banyak diantara para pembaca belum memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang *urgen* dari Surat Al-Kautsar. Umumnya para pembaca menganggap Surat ini hanya Surat yang pendek dan biasa saja. Permasalahan disini yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Qs. Al-Kautsar.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan bahan-bahan buku dan sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, yaitu dengan membaca dan menganalisa buku-buku yang berhubungan dengan skripsi ini. Adapun teknik analisis dengan metode induktif dan deduktif, metode induktif yaitu dari hal yang bersifat khusus menjadi umum, deduktif yaitu suatu hal yang kaidah atau norma yang bersifat umum kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan menjadi khusus secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga suatu itu tampak dalam bentuk yang utuh.

Hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Kautsar ini terdapat pendidikan (*Tarbiyah*) terutama menjaga kepribadian *lahiriyah* dan *bathiniyah* setiap individu dengan tujuan selamat dunia dan akhirat. Nilai pendidikan Aqidah dalam Surat Al-Kautsar ini adalah bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari baik itu ujian diyakini datangnya dari Allah SWT. Adapun nilai pendidikan Ibadah dalam Surat Al-Kautsar adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan orang yang taat dalam beribadah dalam menghadapi ujian tersebut seperti Mendirikan shalat, melaksanakan kurban. Sedangkan nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Kautsar adalah mengajarkan untuk selalu menjaga diri dari akhlak tercela sehingga tumbuh menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia di dalam kehidupan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

KATA PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Masalah.....8

C. Batasan Masalah.....8

D. Rumusan Masalah.....8

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....8

F. Penjelasan Judul.....9

G. Teknik penulisan.....11

H. Sistematika Penulisan.....11

BAB II : LANDASAN TEORITIS.....13

A. Pendidikan Islam.....13

1. Pengertian Pendidikan Islam.....13

2. Sumber Pendidikan Islam.....17

3. Tujuan Pendidikan Islam.....22

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....26

a. Aspek Akidah 27
b. Aspek Ibadah 28
c. Aspek Akhlak 29
B. Qur'an Surah Al-Kautsar 33
1. Latar Belakang diturunkan Surat Al-Kautsar 33
2. Teks Surat Al-Kautsar 36
3. Uraian Ayat Perayat dan Artinya 36
4. Tafsir (maksud) yang Terkandung dalam QS.Al-Kautsar 37
5. Kandungan Surat Al-Kautsar 49
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN 50
A. Jenis Penelitian 50
B. Sumber Data 50
C. Metode Analisa 51
BAB IV: HASIL PENELITIAN 53
A. Penafsiran Surat Al-Kautsar 53
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Kautsar 59
a. Nilai Pendidikan Aqidah 59
b. Nilai Pendidikan Ibadah 64
c. Nilai Pendidikan Akhlak 71
BAB V : PENUTUP 80
A. Kesimpulan 80
B. Saran 81
DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan prilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu secara spesifik. Pengetahuan yang diperoleh berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, prilaku dan ibadah yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia,[1] maka dengan adanya pendidikan akan dapat menjadi sarana untuk pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi yang dimiliki oleh setiap manusia apabila tidak diasah dan dikembangkan maka akan dapat membunuh segala potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut, tapi apabila dikembangkan dengan baik dan diiringi pula oleh pendidikan yang cukup maka akan dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang sempurna.

[1] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Alma'rif,1991) cet ke 1 h.20

Menurut Heri Jauhari Muchtar, Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.[2] Dari uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya pendidikan itu adalah suatu ragkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain yang diberikan dalam bentuk suatu pengajaran dan bimbingan.

Menurut Azyumardi Azra, berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.[3] sedangkan menurut Abdul Mujib, di kutip dari Muhammad Fadhil al-Jamali, pendidikan Islam yaitu upaya pengembangan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[4]

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran yang jelas tentang Islam, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amal

---

[2] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet II, hal 1

[3] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu,1999), cet 1, hal 8

[4] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet 3, hal 26

sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Al-Qur'an, shalat malam, *shoum* (puasa) sunnah, berhubungan kepada keluarga dan masyarakat. Semakin sering melakukan latihan, maka semakin banyak amal dan semakin mudah melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan diri memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah Islamiyah* merupakan hak dan kewajiban dalam setiap insan yang ingin menyelamatkan diri di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah : 11 sebagai berikut:



Artinya: *"..niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.."*[5]

Dari firman Allah, maka jelaslah bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang Islam bukan hanya untuk masa depan saja melainkan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt. Maka menuntut ilmu untuk mendidik diri memahami Islam tidak ada istilah berhenti, semakin banyak ilmu yang di peroleh maka bertanggung jawab untuk meneruskan kepada orang lain untuk mendapatkan kenikmatan berilmu, disinilah letak kesinambungan.

[5] Al-Qur'an surat Al-Mujadilah: 11

Selain merupakan kewajiban, kegiatan didik dan mendidik adalah suatu usaha agar dapat memiliki *ma'dzirah* (alasan) untuk berlepas diri bila kelak diminta pertanggungjawaban di sisi Allah Swt yakni telah dilakukan usaha optimal untuk memperbaiki diri dan mengajak orang lain pada kebenaran sesuai manhaj yang diajarkan Rasulullah Saw.

Dalam masyarakat pendidikan memegang peran yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentraformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.[6] Demikian pula halnya dengan peran pendidikan di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentranformasikan nilai-nilai Islam itu kepada pribadi generasi penerus.

Pendidikan Islam bila di lihat dari segi kehidupan kultural kehidupan umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri, sebagai suatu alat perkembangan hidup manusia.[7] Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berfikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan Islam di samping konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses

[6]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hal. 897.

[7] Arifin,*Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta : Bumi Aksara,1996), hal. 12

pendidikan Islam di perlukan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Kemajuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, tetapi sampai di mana kehidupan duniawi memberi aset untuk kehidupan di akhirat kelak. Selain itu, dapat juga dipahami bahwa duniawi merupakan jembatan yang harus dilalui untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Keseimbangan antara individu dan masyarakat haruslah berjalan dengan baik, karena individu merupakan bagian dari masyarakat. baik atau buruknya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh individu.

Ditinjau dari segi ruang lingkupnya, ibadah dapat dibagi kepada dua macam: [8]

1. *Ibadah khashsah / mahdah*, yaitu ibadah yang ketentuan dan cara telah ditentukan seperti puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
2. *Ibadah 'ammiah / ghairu mahdah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah Swt (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma'ruf nahi mungkar*, berlaku adil, berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

Dengan melaksanakan ibadah tersebut, hal ini merupakan bentuk syukur kepada Allah swt. Adapun syukur itu sendiri merupakan bentuk terima kasih atas nikmat yang telah diberikan Allah swt. Nikmat yang diberikan Allah swt. sangatlah besar sehingga tidak seorang pun yang dapat

[8] Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), cet II, hal 10

menghitungnya. Allah swt menceritakan kenyataan ini dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl : 18 sebagai berikut:



Artinya: *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[9]

Para ulama mendefinisikan Syukur sebagai ungkapan aplikatif dengan menggunakan segala apa yang dianugerahkan Allah swt. Sesuai dengan tujuan penciptaan anugerah itu. Karena itu syukur terbagi pada tiga bagian: *syukur i'tiqadi* (bersyukur dalam bentuk keyakinan), *syukur qauli* (bersyukur dalam bentuk ucapan), dan *syukur 'amali* (bersyukur dalam bentuk perbuatan dan perilaku). Jadi untuk mensyukuri suatu nikmat secara sempurna, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu untuk apa nikmat tersebut diciptakan dan dianugerahkan Allah swt. Misalnya, untuk apa mata, telinga, akal dan alam ini diciptakan Allah swt. Jika telah ditemukan jawabanya, maka gunakanlah nikmat itu sesuai dengan tujuan dimaksud.[10]

Rasulullah menyuruh kaum muslimin agar memandang orang yang berada di bawah mereka, baik mengenai bentuk dan rupa tubuhnya, kesehatan dan kesejahteraannya, harta dan kekayaannya maupun yang lain-lainnya. Dengan cara demikian, mereka akan merasa beruntung dan lebih baik keadaan mereka dibandingkan dengan yang dibawah standar nasib mereka.

[9] Al-Qur'an surat An-Nahl: 18
[10] Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah*...,hal 123

Sebaliknya nabi saw. melarang kaum muslimin memandang orang yang di atas mereka sebab dapat menimbulkan rasa kecil hati dan rendah diri dan bahkan bukan mustahil dapat menimbulkan rasa kecewa, menyesal diri dan mungkin timbul persangkaan yang buruk kepada Allah swt, bahwa Dia tidak memperhatikan keadaan dirinya atau pilih kasih dalam pemberian nikmat. Kaum muslimin dibenarkan melihat orang yang lebih tinggi derajatnya, khusus dalam masalah ketaatan menjalankan agama (dalam hal kebaikan yang bernilai agama) atau dalam menuntut ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang bernilai agama.

Allah swt. memberikan nikmat yang banyak, untuk itu diperintahkan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan. Adapun cara bersyukur nikmat tersebut dengan mendirikan shalat dan berkurban. Namun kebanyakan cara bersyukur hanya berdasarkan kemauan sendiri-sendiri sehingga ilmunya tidak dipakai didalam menyukuri nikmat tersebut. Allah swt. berfirman dalam Qs. Al-Ma'un: 4-5.[11]



Artinya *:"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*

Dalam hal ini bisa dijadikan sebagai rujukan dalam menambah pengalaman ataupun pendidikan tentang ajaran Islam, salah satunya adalah Qs. Al-Kautsar yang secara literatur banyak memberikan pelajaran terutama

[11] Al-Qur'an surat Al-Ma'un: 4-5

dalam permasalahan akidah, ibadah maupun akhlak. Oleh karena itu dari latar belakang masalah, penulis sangat berminat dan tertarik untuk mengambil judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM QS. AL-KAUTSAR**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak yang belum terkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Qs. Al-Kautsar
2. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam Qs. Al-Kautsar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah yaitu Nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Kautsar terutama dalam aspek akidah, ibadah dan akhlak.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

a. Bagaimana nilai pendidikan Akidah yang terkandung dalam surat Al-Kautsar?
b. Bagaimana nilai pendidikan Ibadah yang terkandung dalam surat Al-Kautsar?

c. Bagaimana nilai pendidikan Akhlah yang terkandung dalam surat Al-Kautsar?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui nilai pendidikan Akidah yang terkandung dalam Surat Al-Kautsar.
b. Untuk mengetahui nilai pendidikan Ibadah yang terkandung dalam Surat Al-Kautsar.
c. Untuk mengetahui nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surat Al-Kautsar.
d. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Kautsar terhadap materi Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Penelitian

a. Untuk menambah wawasan penulis dalam mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Kautsar.
b. Sebagai bahan pelajaran untuk merubah paradigma masyarakat yang tidak mengambil pelajaran dalam QS. Al-Kautsar.
c. Sebagai sumbangan pemikiran dan sumbangan ilmiyah di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

F. Penjelasan Judul

Nilai **:** Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang

berguna bagi kemanusiaan.[12] Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memiliki arti, atau dapat juga dikatakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[13] Dari dua defenisi di atas, nilai yang penulis maksud adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan dan kehidupan.

Pendidikan **:** Usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak supaya kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menyediakan sebagai jalan kehidupan[14], yang penulis maksud adalah sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akidah, ibadah dan akhlak.

Al-Kautsar **:** Surat Al-Kautsar adalah surat yang menganjurkan agar orang selalu beribadah kepada Allah dan berkorban sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-

[12] W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka, 1999)hal 677

[13]Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal 18

[14] Mahfud Salahuddin, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1989) h.19

Nya. Surat Al-Kautsar terdiri 3 ayat, diturunkan di Mekkah. Surat Al-Kautsar termasuk golongan surat Makkiyyah.[15]

Jadi, secara keseluruhan yang penulis maksud adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Kautsar.

G. Teknik Penulisan

Sedangkan teknik penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku penulisan skripsi IAIN Bukittinggi.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 (Lima) bab yang dirincikan kedalam sub bab sebagai berikut:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, teknik penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan teoritis yang terdiri dari pendidikan Islam pada sub pembahasan pendidikan Islam dijelaskan pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan pada sub QS. Al-Kautsar di jelaskan latar belakang diturunkan QS. Al-Kautsar, teks surat Al-Kautsar, uraian ayat perayat dan

[15] Nogarsyah Moede, *Tafsir Ayat-Ayat Makiyyah*, (Bandung: M2S Bandung, 2001), cet. 1, hal. 103

artinya, tafsir (maksud) terkandung dalam QS. Al-Kautsar dan isi kandungan dalam surat Al-Kautsar.

BAB III. Metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data dan metode analisa.

BAB IV : Hasil penelitian yang berisikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Kautsar dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak.

BAB V: Kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan dan saran penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia,[16] maka dengan adanya pendidikan akan dapat menjadi sarana untuk pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi yang dimiliki oleh setiap manusia apabila tidak diasah dan dikembangkan maka akan dapat membunuh segala potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut, tapi apabila dikembangkan dengan baik dan diiringi pula oleh pendidikan yang cukup maka akan dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang sempurna.

Menurut Zahara Idris pendidikan itu adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, potensi disini adalah

[16] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, cet ke 1 h.20

potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan[17]. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan tuntutan pada segala kodrat pada anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin setinggi-tingginya.[18]

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[19]

Menurut Sadiman AM, pendidikan adalah lebih komprehensif, yaitu usaha membina anak didik secara utuh baik bagian kognitif, psikomotor, maupun afektif agar tumbuh menjadi manusia berpribadi.[20] Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip dari Heri Jauhari Muchtar, pendidikan pada hakikatnya merupakan:

---

[17] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Bandung: Angkasa Raya, 1982), hal.10

[18] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Ghazali Indonesia, 1992), hal.27

[19] Agus Irianto, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa,* (Jakarta: Kencana, 2011), cet 1, hal 3

[20] Sadiman AM, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Negara*, (Jakarta: Raja Wali, 1984), hal.53

1) Proses yang pasti, karena bersumber dari sifat Allah Yang Maha Mendidik yang menciptakan manusia secara fitrah selalu menginginkan kemajuan terus-menerus.
2) Proses yang tetap, karena bersumber dari Allah dan berproses sesuai dengan sunnatullah dan tidak bergeser sedikit pun.
3) Proses yang objektif, karena pendidikan berlaku untuk segenap umat manusia. Tidak bergantung kepada apa dan bagaimana status sosialnya di muka bumi ini.
4) Memelihara ketauhidan umat manusia terhadap Allah swt.[21]

Dari uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya pendidikan itu adalah suatu ragkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain yang diberikan dalam bentuk suatu pengajaran dan bimbingan.

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-niai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya[22]. Sedangkan menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Islam.[23]

Menurut Naquib Al-Attas yang dikutip dari Heri Jauhari Muchtar, pendidikan Islam merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek

[21] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* cet 2, hal 125
[22] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet ke-3, hal.10
[23] Zakiah derajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) cet ke-2, hal.28

yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu manusia diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.[24]

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali yang dikutip dari Abdul Mujib, pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam: (1) aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespon dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi akal, perasaan dan perbuatan.[25]

Kesimpulannya adalah pendidikan Islam itu merupakan suatu proses pengajaran yang dilakukan oleh beberapa orang yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman.

---

[24] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, cet 2, hal 125
[25] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet 3, hal 26

2. Sumber Pendidikan Islam

Islam memiliki nilai-nilai seperti nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak, maka yang menjadi sumber nilai dalam Islam ada dua yaitu Al-Qur' an dan Sunnah. Disamping Al-Qur' an dan Sunnah menjadi sumber pokok, terdapat pula sumber tambahan yaitu Ijtihad.

a. Al-Qur'an

Menurut Hasbi Ash-shiddiqy, Al-Qur' an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah disampaikan kepada umat-Nya dengan jalan *Mutawatir* (berangsur-angsur) dihukum kafir bagi yang mengingkarinya.[26] Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidapan melalui ijtihat. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal disebut Syari'ah.[27]

Menurut Chaerul Uman, kata Al-Qur'an dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata *Qara'a* yang secara etimologi *bacaan*, dan atau *apa yang tertulis padanya*. Dari segi terminologi, Al-Qur'an

[26] TM. asbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur' an Tafsir*, (Penerbit: Bulan Bintang, 1990), hal. 1-2

[27] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet 3, hal 19

adalah kalam Allah berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril serta diriwayatkan secara mutawatir dan tertulis dalam mushaf.[28] Sedangkan menurut Aminuddin, Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.[29]

Menurut Akmal Hawi, kata Al-Qur'an diambil dari akar kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan menjadi satu. *Qara'a* berarti juga membaca atau menuturkan, karena dalam pembacaan atau penuturan, huruf-huruf dan kata-kata dihimpun dan disusun dalam susunan tertentu. Menurut para ahli yang lain, dinamakan Al-Qur'an karena di dalamnya terhimpun hasil-hasil dari semua-semua kitab Allah. Tegasnya lagi, suatu kumpulan dari hasil-hasil semua ilmu sebagaimana terungkap dalam penjelasan tentang segala sesuatu. Al-Qur'an juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana tersimpul dari pernyataan Rasul, bahwa Al-Qur'an adalah buku bacaan yang tersebar luas di seluruh dunia.[30]

---

[28] Chaerul Uman, *Ushul Fiqih 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet 3 hal 32

[29] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet 2, hal 46

[30] Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet 1, hal 64

Menurut Sri Minarti, Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spritual (kerohanian), material (kejasmaniaan), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam.[31]

Pada garis besarnya Al-Qur'an memuat aqidah, syari' ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, kisah-kisah lampau, dan berita-berita yang akan datang.

b. Sunnah

Selain Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam, sunnah Rasul Saw juga menjadi sumber dari pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan yang perlu diikuti dan juga ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

كَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُواالله وَلْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللهَ كَثِيْرًا

Artinya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"[32]

[31] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet 1, hal 44
[32] Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21

Menurut Zakiah Daradjat, As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasullullah saw. Adapun yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah, sunnah berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.[33]

Munurut Chaerul Uman, sunnah secara etimologi berarti cara yang dibiasakan atau cara yang terpuji, sunnah lebih umum disebut hadits yang mempunyai arti secara etimologi, yaitu: *Qarib*, artinya dekat, *jadid* artinya baru, dan *khabar* artinya berita. Sedangkan pengertian secara terminologi yaitu semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik perkataan, perbuatan, ataupun ketetapannya sebagai manusia biasa termasuk akhlaknya baik sebelum atau sesudah menjadi Rasul.[34]

Menurut Sri Minarti, hadits atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadits *qauliyah, fi'liyah,* dan

[33] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* cet 3, hal 20-21
[34] Chaerul Uman, *Ushul Fiqih 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet 3 hal 59-60

takririyah. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.[35]

Berdasarkan ayat di atas maka jelaslah bahwa hadits Rasulullah Saw merupakan sumber pendidikan Islam yang kedua setelah sumber pertama yaitu Al-Qur'an yang lebih menjelaskan pelaksanaan pendidikan Islam mulai dari dalam kandungan sampai akhir hayat manusia. Kedua pusaka ini menjadi pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat.

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan tambahan dari sumber pendidikan Islam yang berarti adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang (beberapa) ulama tertentu yang memiliki syarat-syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum (penilaian hukum) mengenai suatu atau beberapa perkara yang tidak ada kepastian hukumnya dalam Al-Qur'an.[36] Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum

[35] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 49

[36] Abu Ahmadi dan Nursalami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. Ke-2, hal. 15

syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihat dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihat harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah.[37]

Menurut Chaerul Umam, ijma' secara etimologi berarti kesepakatan. Sedangkan menurut terminologi ijma' adalah kesepakatan seluruh Mujtahid Islam dalam suatu masa, sesudah wafat Rasulullah saw. akan suatu hukum syariat yang amali.[38]

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada peserta didik akan dirinya sebagai seorang hamba (khalifah) yang mengerti akan kelebihan yang diberikan kepadanya, dengan demikian diharapkan setelah memperoleh pendidikan peserta didik sampai pada tujuan akhir pada seluruh aktivitas umat manusia yaitu taqwa sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِى الأَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ االدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّى أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami*

[37] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet 3, hal 21
[38] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* hal 73

> *senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*[39]

Menurut Zuhairini yang dikutip dari Beni Ahmad Saebani, tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Peningkatan yang dimaksud adalah terwujudnya anak didik yang memahami ayat-ayat *Quraniyah* dan ayat-ayat *Kauniyah*, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam, yang meliputi hal-hal berikut:

1) Pembinaan kepribadian (nilai formal)
    a) Sikap
    b) Daya pikir praktis rasional
    c) Objektifitas
    d) Loyalitas kepada bangsa dan ideologi
    e) Sadar nilai-nilai moral dan agama
2) Pembinaan aspek pengetahuan *(skill)*, yaitu materi ilmu itu sendiri.
3) Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan *(skill)* nilai-nilai praktis, pembinaan jasmani dan rohani yang sehat.[40]

Tujuan pendidikan Islam menurut Syahminan Zaini adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas dan banyak berilmu, berhati tunduk pada Allah Swt, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian

[39] Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 30

[40] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), cet 2, hal 149

yang teguh.[41] Sedangkan menurut M. Arifin tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, perasaan, penalaran, dan indera.[42] Kemudian ia menerapkan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu, yaitu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik perorangan, masyarakat, maupun seluruh umat manusia.[43]

M. Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam ada lima yaitu:

a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran
d. Menyiapkan pelajar menjadi profesional, teknis, dan perusahaan
e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemamfaatannya.[44]

Menurut M. Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah supaya peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berilmu, melaksanakan agamanya dengan baik sehingga berhimpun di dalam dirinya ilmu pengetahuan dan amal shaleh sesuai dengan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an.[45]

Menurut Al-'Aynayni yang dikutip dari Ahmad Tafsir, bahwa tujuan pendidikan Islam menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan

---

[41] Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal.48

[42] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), cet ke-3, hal.48

[43] M Arifin, *Ilmu Pendidikan.…*,hal.41

[44] Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 164-166

[45] Mahmud Yunus, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung,), hal.251

khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di semua tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat itu. Tujuan khasus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli di tempat itu. Selanjudnya ia membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam, jadi bukan pembagian tujuan pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus. Aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam menurutnya ialah sebagai berikut:

1. Aspek jasmani,
2. Aspek akal,
3. Aspek akidah,
4. Aspek akhlak,
5. Aspek kejiwaan,
6. Aspek keindahan,
7. Aspek kebudayaan.[46]

Menurut Beni Ahmad Saebani, tujuan pendidikan Islam ada tujuh, yaitu:

a. Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.;
b. Terwujudnya insan kamil yang berakhlakul karimah;

[46] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet 11, hal 50

c. Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian;

d. Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan;

e. Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain;

f. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani;

g. Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.[47]

Bertitik tolak dari pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya, sehat jasmani dan rohani dengan terciptanya kepribadian muslim yang utama dan sejati yang mencakup seluruh aspek tingkah laku yang mencerminkan pengabdian kepada Allah Swt, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan Islam karena pendidikan Islam yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam itu adalah taqwa dalam membentuk insan kamil sebagimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَأَ يُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ٱتَّقُوْا ٱللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Artinya:"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."*[48]

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

[47] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu pendidikan Islam*, cet 2, hal 147
[48] Al-Qur'an surat Ali-Imran: 102

Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia, melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam pada hakikanya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengacu pada suatu aspek, tetapi pada berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Harun Nasution dalam bukunya Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, meliputi aspek ibadah, latihan, spiritual, dan ajaran moral, aspek sejarah dan aspek-aspek politik.[49]Selanjutnya menurut M. Fajar nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya amalan dan hakikat ibadah Islam, pendidikan keimanan, ibadah dan pendidikan pribadi muslim dan Islam dan kesehatan lingkungan hidup.[50]Pendidikan Islam itu memiliki nilai-nilai, nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah:

a. Aspek Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab yang berarti ikatan, janji dan keyakinan yang dipercaya, menurut istilah aqidah adalah perkara-perkara yang dibenarkan oleh jiwa dan hati merasa tenang dengannya, serta menjadi keyakinan bagi pemiliknya yang tidak dicampuri keraguan sedikitpun.[51]

Aqidah adalah keyakinan hidup seseorang, dalam arti khusus pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan mempelajari aqidah seluruh perilaku dan perbuatannya akan tercermin suatu perbuatan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-

[49] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal.2

[50] M. Fajar, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), hal.42

[51] Kelompok Studi Al-Ummah, *Aqidah Seorang Muslim*, (Bandung: Mizan Press, 1994)

Sunnah. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, aqidah adalah konsep yang diimani sehingga seluruh perilaku dan perbuatannya bersumberkan pada konsep tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun-rukun iman dan berbagai cabang, seperti tauhid uluhiyah atau menjauhkan perbuatan syirik. Aqidah Islamiyah dikaitkan kepada keimanan atas yang gaib, Rasul, malaikat, dan hari akhir.[52]

Menurut Hasan al-Banna yang dikutip dari Zaky Mubarok, mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy yang dikutip dari Zaky Mubarok, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan wahyu, akal dan fitrah. Kebenaran itu diaplikasikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan keberadaan itu.[53]

Aqidah Islam adalah suatu sikap dan keteguhan hati seseorang yang tercermin dalam perbuatan luhur yang sangat erat hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Konsep keimanan manusia dan hubungannya dengan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam rukun iman dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan.

b. Aspek Ibadah

---

[52] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan dirumah, Sekolah, di Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani,1989), hal.84

[53] Zaky Mubarok, *Akidah Islam*, (Jogyakarta: UII Press,2001), cet 2, hal 29

Ibadah dalam arti khas adalah aturan *ilah* yang mengatur hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya contohya bersuci, shalat, puasa dan zakat. Disamping ibadah khas ada juga ibadah dalam arti luas yaitu sikap dan gerak gerik, tingkah laku serta perbuatan yang mempunyai tiga tanda yaitu niat yang ikhlas, keredhaan Allah Swt, dan amal shaleh. Ibadah adalah bukti keimanan kepada Allah Swt dan tanda penyerahan diri kepadanya.[54] Berbicara tentang ibadah, memang sudah tidak asing lagi bagi umat Islam, karena tujuan hidup manusia di dunia ini adalah hanya untuk beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 sebagai berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."*[55]

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam hendaklah pendidik menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didiknya, sehingga tujuan hidup manusia untuk mengabdi kepada Allah Swt dapat mereka pahami secara benar, dan mau melaksanakan ibadah, baik ibadah yang wajib, maupun ibadah-ibadah yang sunnat.

c. Aspek Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu jama' dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah

[54] M. Fajar, *Beberapa Aspek*…….hal.42
[55] Al-Qur'an surat Adz-Dzariat: 56

laku, atau tabia'at.[56]Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Anwar Masy'ari akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[57]

Menurut Rahman Ritonga, kata akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah potensi yang tertanam didalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.[58]

Menurut Azra yang dikutip dari Mukni'ah, kata akhlak merupakan bentuk *jama'* dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya, apabila disebut akhlak yang buruk atau

---

[56] Hamzah Ya'kub, *Etika Pembinaan Akhlak Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1996), cet ke-2 hal.11

[57] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet Ke-1, Hal.3

[58] Rahman Ritonga, *Akhlak*, (Amelia Surabaya, 2005), cet 1, hal 7

akhlakul *mazmumah.* Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.[59]

Akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak, jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Akhlak Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia supaya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan ajaran Allah Swt dan Rasu-Nya. Dengan adanya ilmu pengetahuan ini, manusia bisa memiliki kelakuan atau perangai yang baik atau sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu Allah mengutus Rasul Saw untuk membina dan menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabda-Nya berikut:

---

[59] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet 1, hal 104

عَنْ اَبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَال رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّمَا بُعِثْتُ لِاُتَمِّمَ مَكارِمَ الاخلاقُ

Artinya: *"Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw, bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Mutafaqun 'Alaihi).*[60]

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip dari Zaky Mubarok, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebutkan jiwa bertindak tanpa pikir atau pertimbangan secara mendalam. Keadaan ini, ujar Miskawaih, ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya, pada orang yang gampang marah karena hal sepele, atau takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga orang yang terkesiap, berdebar-debar, disebabkan suara yang sangat lemah, yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengarkan sesuatu berita, atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena sesuatu hal yang sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena hal yang tak terlalu memperhatinkan. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, tetapi kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mengubah karakter manusia dari keburukan ke arah kebaikan.[61]

Akhlak merupakan realisasi iman yang dimiliki seseorang, keteguhan iman akan terlihat dalam tingkah laku seseorang, yang menyebabkan lahirnya akhlak yang mulia, adapun orang yang berakhlak

[60] Diambil dari skripsi Roni Afridona, Nim 2110.160
[61] Zaky Mubarok, *Akidah Islam*, (Jogyakarta: UII Press,2001), cet 2, hal 39

mulia itu ditandai dengan melakukan kewajiban terhadap diri sendiri, Tuhannya, makhuk lain, alam lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis dan seimbang sesuai dengan yang ada dituntut atas dirinya sebagai hamba Allah Swt, dan menempati derajat mulia dalam pandangan Allah Swt dan juga disegani oleh manusia.

B. Qur'an Surat Al-Kautsar

1. Latar Belakang diturunkan Surat Al-Kautsar

Surat Al-Kautsar diletakkan dalam mushaf pada urutan ke-108. Sebagaimana maklumi, peletakan ayat dan surah dilakukan Rasul bukan atas dasar kronologi turunnya, melainkan karena petunjuk langsung dari Allah Swt.[62] Sedangkan menurut Nogarsyah Moede Surat Al-Kautsar adalah surat yang menganjurkan agar orang selalu beribadah kepada Allah dan berkorban sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Surat Al-Kautsar ini terdiri atas 3 (tiga) ayat, diturunkan di Mekah. Surat Al-kautsar termasuk kedalam golongan surat-surat Makkiyyah.[63]

Menurut Z. Abidin Ahmad yaitu Surat Al-Kautsar terdiri 3 (tiga) ayat, turun di Mekkah sesudah surat Al-'Aadiyaat. Nama "Al-Kautsar" diambil dari kata-kata "Al-Kautsar" pada ayat pertama. Ketika putra Nabi Muhammad yang bernama Qasim meninggal dunia, maka 'Ash bin Wail mengatakan Nabi orang yang terputus. Maksudnya, Nabi Muhammad terputus keturunannya, karena tidak ada anak lelaki. Maka turunlah surat ini sebagai hiburan bagi Nabi dan Cercaan terhadap 'Ash bin Wa'il dan kawan-

[62] Sakib Machmud, *Mutiara Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan, 2005), cet 1, hal 435

[63] Nogarsyah Moede, *Tafsir Ayat-Ayat Makiyyah*, (Bandung: M2S Bandung, 2001), cet 1, hal 103

kawannya.[64] Sedangkan menurut ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, mengatakan bahwa: Dari ‘Atha’, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lahab. Hal itu terjadi saat putra Rasulullah wafat. Kemudian Abu Lahab pergi kepada orang-orang musyrik seraya berkata: “Tadi malam Muhammad telah terputus”.[65] Sedangkan menurut Al-Hafizh adalah orang yang membencimu, wahai Muhammad, dan orang yang membenci apa yang engkau bawa berupa petunjuk, kebenaran, bukti yang nyata dan cahaya yang menerangi, maka dialah orang yang paling membenci, yang paling hina, dan yang paling terputus sebutannya.[66]

Muhammad bin Ishaq berkata dari Yazid bin Ruman yang dikutip dari Z. Abidin Ahmad: Al-‘Ash bin Wa’il, jika disebutkan nama Rasulullah, maka ia berkata, “Tinggalkanlah dia, karena dia orang yang terputus dan tidak memiliki keturunan, maka jika ia binasa terputuslah sebutannya.” Oleh karena itu, Allah menurunkan surat ini. Syamar bin Athiyah berkata: ayat ini diturunkan berkenaan dengan Uqbah bin Abu Mu’ith.[67] Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Nabi Muhammad diejek oleh kaum musyrikin sebagai seorang yang terputus keturunannya. Allah membalas ejekannya dan menggembirakan Nabi Muhammad dengan anugerah yang banyak, antara lain keturunan yang banyak serta memerintahkan beliau mensyukuri Allah dengan perintah salat, berdoa dan menyembelih kurban.[68]

---

[64] Z. Abidin Ahmad, *Pelajaran Tafsir*, (Ciputat: Bulan Bintang, 1973), cet 1, hal 39

[65] ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kaairo, 1994), cet 1, hal 457-458

[66] Al-Hafizh, *Tafsir Juz ‘Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), cet 15, hal 370

[67] Z. Abidin Ahmad, *Pelajaran Tafsir*, hal 39

[68] M. Quraish Shhab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet 1, hal 566

Menurut Al-Ustadz Muhammad Abduh bahwa Para pengejek dari kalangan Quraisy seperti Al-'Ash bin Wa'il, 'Uqbah bin Abi Mu'ith, dan Abu Lahab. Ketika mengetahui bahwa putra-putra Rasulullah meninggal, mereka berkata: Muhammad punah! yakni tidak akan disebut-sebut bersama putra-putri beliau setelah beliau meninggal. Mereka menilai hal ini sebagai suata cela yang mengundang ejekan dan menjadikan para pengikutnya akan meninggalkan beliau. Orang-orang munafik melihat penderitaan orang-orang mukmin, maka mereka menyebut-nyebut kemenangan para penentang yang mendahului mereka dan menanti-nanti kehancuran umat Islam karena jumlahnya yang sedikit dan tiada berharga. Orang-orang lemah dari kelompok mukmin yang baru masuk Islam biasanaya mempunyai itikad jahat manakala tertimpa kesulitan dan kesempitan yang menjerit. Oleh karena itu Allah membersihkan jiwa mukmin dan menghinakan lainnya, maka Allah mempertegas pernyataan-Nya kepada Nabi Saw. bahwa apa yang menurut pandangan sekejap adalah sedikit pada hakikatnya adalah sangat banyak, untuk menegaskan kepada beliau bahwa beliau adalah orang yang beruntung dan para pengikut beliau adalah orang-orang yang menang, sedangkan musuh beliau adalah orang yang rugi dan punah yang tidak akan disebut-sebut dan tidak dikenang lagi.[69]

Menurut Wahbah Az-Zuhaili sebab turunnya ayat ini adalah sikap orang-orang Quraisy yang menganggap lemah Nabi saw, menghina para pengikut beliau, mereka senang atas kematian anak laki-laki Nabi saw,

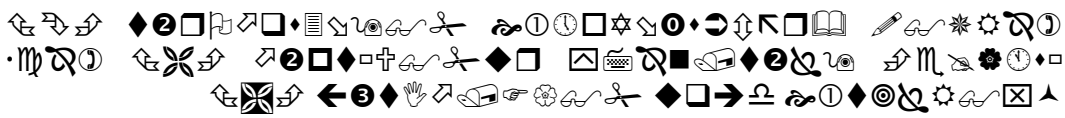
[69] Al-Ustadz Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993), cet 1, hal 300-301

Qasim meninggal di Mekah dan Ibrahim meninggal di Madinah, mereka senang kesengsaraan dan petaka menimpa kaum mukminin, lalu surat ini turun untuk memberitahukan bahwa Rasulullah saw. adalah sosok yang kuat dan akan meraih kemenangan, para pengikutnyalah yang akan meraih kemenangan, kematian putra-putra Nabi saw. tidaklah memperlemah kondisinya, orang-orang yang membencinya adalah orang-orang yang tidak memiliki nama baik, reputasi dan jejak, jauh dari segala kebaikan dan terhalang dari seluruh keutamaan.[70]

Dari uraian tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya latar belakang turunnya Surat Al-Kautsar adalah ketika putra Nabi Muhammad yang bernama Qasim meninggal dunia, maka ‘Ash bin Wa’il beserta kawan-kawannya mengatakan Nabi orang yang terputus. Maksudnya, Nabi Muhammad terputus keturunannya, karena tidak ada anak laki-laki. Maka Allah menurunkan surat tersebut sebagai penghibur hati Nabi Muhammad Saw. surat tersebut bernama Al-Kautsar berjumlah 3 (tiga) ayat dan termasuk kedalam golongan surah Makkiyyah.

2. Teks Surat Al-Kautsar

Surat Al-Kautsar terdiri atas 3 (tiga) ayat, yaitu:[71]



Artinya: “*Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.”*

[70] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet 1, hal 892-893
[71] Al-Qur’an surat Al-Kautsar

3. Uraian Ayat Perayat dan Artinya

Surat Al-Kautsar ayat 1 (satu) yaitu:



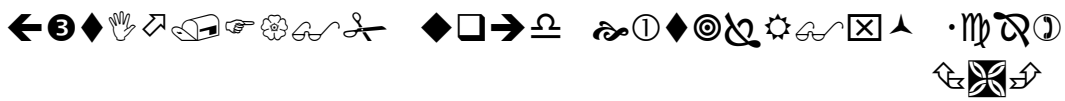
Artinya: *"Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."*

Surat Al-Kautsar ayat 2 (dua) yaitu:



Artinya: *"Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah."*

Surat Al-Kautsar ayat 3 (tiga) yaitu:



Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."*[72]

4. Tafsir (maksud) yang Terkandung dalam QS. Al-Kautsar

Surat Al-Kautsar ayat 1 (satu) yaitu:



Artinya: *"Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."*

Menurut Z. Abidin Ahmad yaitu Allah Saw. menegaskan, bahwa Dia telah memberikan nikmat yang amat banyak kepada Nabi Muhammad, berupa iman, syari'at Islam, pengangkatannya sebagai Rasul dan di akhirat berupa surga yang penuh dengan bermacam-macam

[72] Al-Qur'an surat Al-Kautsar

nikmat.[73] Sedangkan Nogarsyah Moede menyatakan bahwa Kami memberikanmu wahai Muhammad kebaikan yang banyak, semenjak dari Al-Qur'an, hikmah kenabian, agama yang benar dan sesuatu yang membawa kebahagian dunia dan akhirat, kawan-kawan pengikut beliau semakin banyak. Termasuk kebaikan yang banyak ini pula adalah sungai di surga yang bernama Kautsar, barang siapa yang minum dari padanya, selamanya ia tidak merasa haus.[74]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa, Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah mengantuk sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, baik beliau yang berkata kepada mereka maupun mereka yang berkata kepada beliau: 'Mengapa engkau tertawa?' Rasulullah menjawab: 'Sesungguhnya belum lama tadi telah diturunkan satu surah kepadaku.' Kemudian beliau membaca: *"In-naa a'thainaakal kautsar"*. Lalu beliau bertanya: 'Tahukah kalian, apakah Al-Kautsar itu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda: 'Ia adalah sungai yang diberikan Rabb-ku kepadaku di Surga, padanya terdapat banyak kebaikan, di mana pada hari Kiamat kelak umatku akan hilir mudik ke sungai itu. Bejananya sebanyak jumlah bintang di langit.[75] Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa pendapat ini sejalan dengan arti harfiah Al-Kautsar yaitu banyak. Kata banyak di sini, sewajarnya dipahami dalam arti jenis

[73] Z. Abidin Ahmad, *Pelajaran Tafsir*, hal 39
[74] Nogarsyah Moede, *Tafsir Ayat-Ayat Makiyyah*, hal 106
[75] 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kaairo, 1994), cet 1, hal 455-456

dan kuantitasnya. Kalau kita berkata bahwa keturunan atau satu sungai yang deras airnya, maka pandangan ini membatasi anugerah Allah pada satu jenis anugerah saja.[76]

Al-Kautsar adalah bentuk kata untuk kesan berlebihan tentang banyak, dan maknanya adalah sesuatu yang banyaknya luar biasa.[77]Al-Kautsar secara harfiah berarti 'yang banyak'. Mengenai hal ini ada beberapa pendapat. Yang pertama menyatakan bahwa Al-Kautsar adalah nama telaga yang terdapat di dalam surga. Pendapat kedua menyatakan bahwa Al-Kautsar adalah keturunan Muhammad Saw. yang banyak. Pendapat ini bersangkutan dengan adanya riwayat bahwa latar belakang turunnya ayat ini adalah ejekan dan cemooh yang dilontarkan para pemimpin Quraisy seperti kepada Rasulullah Saw., ketika putra beliau meninggal dunia.[78]

Dalam Tafsir Al-Maragi menyebutkan bahwa, sesungguhnya kami (Allah) telah menganugerahkan banyak pemberian yang tidak terhitung banyaknya. Dan Kami telah memberikan kepadamu Muhammad berbagai keutamaan yang hakekatnya sangat sulit dicapai. Jika musuh-musuhmu meremehkan keadaanmu, bahkan menyingkirkanmu, hal itu karena rusaknya cara berfikir mereka, disamping lemahnya pengertian mereka.[79]

Menurut Al-Imam yaitu ia adalah surat Al-Kautsar. Ibnu Muhaishin membacanya, *"In-naa a'thainaakal kautsar"*. Demikian juga

---

[76] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,hal 563

[77] Al-Ustadz Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hal 301

[78] Sakib Machmud, *Mutiara Juz 'Amma*, hal 437-438

[79] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), cet 2, hal 443

bacaan Thalhah bin Musharrif. Kata *al-kautsar* mengacu kepada pola kata *fau'al* dari kata *katsrah* (banyak). Sungai dinamai demikian, karena banyaknya air dan bejana-bejananya, serta keagungan kedudukan maupun kebaikannya.[80] Adapun menurut Wahbah Az-Zuhaili Sesungguhnya Kami telah memberimu kebaikan yang banyak, diantaranya sungai di surga. Allah Swt. menjadikan sungai tersebut sebagai kemuliaan untuk Rasulullah saw. dan umatnya.[81]

Dari pernyataan tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Allah Swt. menegaskan, bahwa Dia telah memberikan nikmat yang banyak, iman, syariat Islam, hikmah kenabian, agama yang benar dan masih banyak lagi nikmat-nikmat yang lain. Termasuk juga kenikmatan yang diberikan di surga yaitu sungai yang bernama Kautsar kalau kita minum airnya selamanya tidak akan merasa haus.

Surat Al-Kautsar ayat 2 (dua) yaitu:



Artinya: *"Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah."*

Menurut Sakib Machmut menyatakan bahwa Ayat 2 Surat Al-Kautsar mengemukakan salah satu cara bersyukur yang baik yakni shalat; Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya menunaikan shalat. Sebuah riwayat yang didapat dari Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan Rasul dan kaum mukminin agar menunaikan shalat lima

[80] Al-Imam, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), cet 3, hal 621
[81] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet 1, hal 893

waktu. Riwayat lain yang didapat dari murid-murid Ibnu ‘Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Shalli* adalah shalat ‘Idul Adha. Hal ini disesuaikan dengan perkataan *wanhar*, yang berarti ‘berkurbanlah’! Bukankah shalat Idul ‘Adha dan menyembelih hewan kurban merupakan satu kesatuan.[82] Telah banyak kebaikan yang di berikan Allah didunia dan di akhirat, diantaranya adalah sungai tersebut, maka ikhlaskanlah untuk Tuhanmu dalam melaksanakan shalat wajib dan sunnah serta dalam melaksanakan kurbanmu, dan sembahlah Tuhanmu yang Maha Esa. Berkurbanlah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.[83]

Menurut Nogarsyah Moede menyatakan bahwa Oleh sebab itu, maka shalatlah kepada Tuhan alam semesta dan sembelihlah binatang kurban. Demikian itu karena Tuhan telah memberikan nikmat yang beraneka macam. Sebagai bukti syukur kepada Allah yang telah melimpahkan kenikmatan yang tidak terhingga. Tidak seperti orang kafir yang shalat dan menyembelih kurban untuk dipersembahkan kepada berhala dan patung yang tak bernyawa.[84] Maka jadikanlah shalatmu untuk Tuhanmu semata dan sembelihlah sembelihanmu sebagai ibadahmu kepada Allah semata, karena Dialah yang mendidikmu dan menyempurnakan nikmat bagimu.[85] Adapun Dalam Tafsir Al-Maragi menyebutkan bahwa, jadikanlah salatmu itu ikhlas karena Allah. Dan

[82] Sakib Machmud, *Mutiara Juz ‘Amma*, hal 439.
[83] Al-Hafizh, *Tafsir Juz ‘Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), cet 15, hal 368
[84] Nogarsyah Moede, *Tafsir Ayat-Ayat Makiyyah*, hal 106
[85] Al-Ustadz Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, hal 305

sembelihlah hewan kurbanmu itu, juga ikhlas karena Allah. Allah-lah yang sebenarnya memelihara dirimu. Dan Allah-lah yang menganugerahkan nikmat-nikmat kepadamu yang tidak terhitung banyaknya, dan belum pernah dianugerahkan kepada selain kamu.[86]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa, sebagaimana Kami telah memberimu kebaikan yang banyak di dunia dan di akhirat. Diantaranya adalah sungai yang telah dijelaskan. Oleh karana itu, tulus ikhlaslah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnahmu serta dalam berkurban hanya untuk Rabb-mu. Ibadahilah Dia semata yang tiada sekutu bagi-Nya.[87] Sedangkan menurut Z. Abidin Ahmad yaitu Allah swt. menegaskan kepada Nabi Muhammad untuk mendirikan shalat, karena Allah telah memuliakannya dan memberinya nikmat-nikmat itu; dan juga disuruh menyembelih hewan kurban karena Allah, serta mengharapkan ridla-Nya, bukan seperti penyembah-penyembah berhala yang mempersembahkan kurbannya kepada berhala-hala.[88]

Menurut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa secara umum bahwa kata *an-nahr* digunakan secara populer dalam arti menyembelih binatang sebagai syiar agama. Hari Raya ‘Idul Adha juga dinamai ‘Id an-Nahr karena ketika itu dianjurkan untuk menyembelih binatang sebagai kurban.[89] Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa karena Kami memberimu nikmat yang banyak itu, maka tunaikanlah

[86] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, hal 444
[87] ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, cet 1, hal 456
[88] Z. Abidin Ahmad, *Pelajaran Tafsir*, cet 1, hal 39
[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal 566

shalat fardhu dan sunnah selalu, tunaikan dengan tulus ikhlas untuk Rabbmu, sembelihlah hewan kurban untuk Allah swt, yaitu *hadyu* (kambing dan unta yang dipersembahkan untuk tanah suci) dan sembelihan-sembelihan lain untuk Allah swt, atas nama Allah swt. semata yang tidak memiliki sekutu, karena Dialah yang mengasuhmu dan menyempurnakan nikmat-nikmat untukmu, bukan yang lain, seperti disebutkan dalam ayat lain, *"Katakanlah, 'sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah)."*(Al-An'am: 162-153)[90]

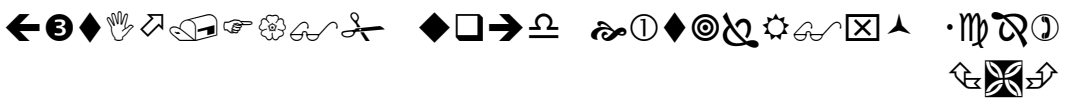
Tidak seperti yang dilakukan orang-orang mukmin yang shalat untuk selain Allah swt. dan menyembelih hewan kurban untuk selain-Nya. Allah swt. memerintahkan Nabi-Nya untuk shalat dan menyembelih hewan kurban untuk-Nya. Juga berbeda dengan apa yang dilakukan orang-orang munafik, tukang riya. Maksudnya; shalat 'Id dan menyembelih hewan kurban. Ibnu Katsir menjelaskan, maksud menyembelih hewan kurban yang benar adalah menyembelih hewan kurban untuk ibadah haji dan umrah berdasarkan nash hadits Barra' bin Azib yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim; Rasulullah saw. shalat 'Id kemudian menyembelih hewan kurban beliau, beliau bersabda, "Barang siapa shalat seperti kami, menyembelih hewan kurban seperti kami, maka

[90] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, cet 1, hal 893

sembelihannya benar, dan barang siapa yang menyembelih hewan kurban sebelum shalat, maka ia tidak mendapatkan pahala kurban". Abu Burdah bin Nayyar berdiri lalu berkata, Wahai Rasulullah, aku sudah menyembelih kambingku sebelum shalat, kamu tau kalau hari ini adalah hari dimana daging diinginkan. Rasulullah saw. bersabda, 'kambingmu adalah kambing daging'. Abu Burdah berkata, 'Aku punya seekor unta, ia lebih aku sukai melebihi dua ekor kambing, apakah unta itu sah bagiku?' Rasulullah saw. bersabda, 'Sah untukmu, namun tidak untuk seorang pun setelahmu'."[91]

Dari uraian tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Allah telah memberikan pertolongan yang sangat banyak, Sebab itu beliau diperintahkan untuk mendirikan shalat dan juga disuruh menyembelih hewan kurban karena Allah, serta mengharapkan ridha-Nya. Oleh karena itu, hendaklah kita bersyukur dan bertasybih memuji Allah dan janganlah kita mengerjakan shalat asal-asal saja, hendaklah penuh dengan khusyu'.

Surat Al-Kautsar ayat 3 (tiga) yaitu:



Artinya*: "Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."*

Adapun menurut Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa Orang yang membencimu wahai Nabi, membenci yang kau bawa seperti petunjuk, kebenaran, bukti nyata dan cahaya terang, dialah orang yang

[91] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*,hal 893-894

terputus dari segala kebaikan, maksudnya tidak ada nilainya dan hina, terputus dari kebaikan dunia dan akhirat, tidak memiliki nama setelah ia mati. Ini bantahan untuk sebagian orang-orang musyrik seperti Ash bin wa'il, Walid bin Mughirah.[92] Sesungguhnya orang-orang benci kepadamu atau musuh-musuhmu sebagian hari semakin berkurang bahkan akan lenyap atau terputus keturunannya serta tidak pernah disebut secara baik lagi, sedangkan kamu Muhammad semakin hari keturunanmu semakin banyak dan namamu semakin harum dan di akhirat nanti kamu akan mendapat kenikmatan yang tak terhingga. Orang-orang yang seperti dirimu tidaklah terputus. Yang terputus adalah orang-orang yang membencimu.[93]

Menurut Al-Hafizh menyatakan bahwa *Al-Abtar* adalah orang yang meninggal dan terputus sebutannya. Lalu orang-orang kafir dengan kebodohannya menduga Nabi Muhammad Saw wafat, maka akan terputuslah sebutannya. Ini adalah suatu hal yang mustahil, justru Allah mengabadikan sebutan Muhammad Saw sepanjang kehidupan. Syariat Muhammad terus diberlakukan sepanjang zaman hingga Hari Kebangkitan.[94] Sedangkan menurut Z. Abidin Ahmad mengatakan bahwa: Sesungguhnya orang yang membenci kepada Muhammadlah yang terputus dari segala kebaikan, mereka akan dilupakan orang di dunia dan di akhirat. Bukan Muhammad yang terputus keturunannya, seperti kata mereka itu. Karena setiap orang mukmin yang dilahirkan sampai hari

[92] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, hal 894
[93] Nogarsyah Moede, *Tafsir Ayat-Ayat Makiyyah*, hal 108-109
[94] Al-Hafizh, *Tafsir Juz 'Amma*, hal 372

kiamat adalah sebagai putra-putra Muhammad dan pengikut-pengikutnya yang akan melanjudkan perjuangannya. Nama Muhammad akan terkenal kemana-mana dan menjadi sebutan setiap lidah orang yang beriman sampai akhir zaman.[95]

Menurut Sakib Machmud, perkataan *abtar* dalam ayat ini bisa berarti terputus keturunan, tetapi dapat juga dimaknai terputus dari kebajikan. Rasulullah pernah menggunakan perkataan *abtar* dalam arti terputus dari kebajikan. Beliau menyatakan: "Siapa yang memulai suatu pekerjaan besar tampa mengucapkan bismillah, maka pekerjaannya itu *abtar*, tidak memperoleh kebajikan dari Allah Swt." Orang-orang kafir sudah pasti tidak akan memperoleh kebajikan dari Allah. Sebagai manusia mereka pasti pernah berbuat kebaikan: pernah menolong orang, bersedekah, mengasihi tetangga, dan lain sebagainya. Namun, Al-Qur'an menegaskan bahwa amal mereka itu tidak mendatangkan pahala yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat.[96]

Menurut Al-Ustadz Muhammad Abduh, orang yang membenci Nabi Saw. bukanlah benci kepada pribadi beliau, karena pribadi beliau menyenangkan semua orang, sebagaimana tercatat dalam riwayat hidupnya sebelum menjadi rasul, melainkan mereka membenci beliau karena petunjuk yang mereka bawa. Mereka adalah orang-orang yang tenggelam dalam lumpur kesesatan dan yang tercampakkan dalam gelapnya kebodohan. Mereka terseret oleh kehinaan kepada puncak

[95] Z. Abidin Ahmad, *Pelajaran Tafsir*, hal 40
[96] Sakib Machmud, *Mutiara Juz 'Amma*, hal 441

kerugian, mereka hanya meninggalkan sebutan yang jelek, bahkan selanjutnya dilupakan. Lain halnya dengan Nabi Saw. dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau, mereka senantiasa memiliki sebutan yang tinggi dan senantiasa terkesan.[97]

Dalam Tafsir Al-Maragi menyebutkan bahwa, sesungguhnya orang yang membenci terhadap nabi, ia akan terputus penyebutannya (tidak akan disebut) dan tidak akan mendapat kebaikan dunia dan akhirat. Akan halnya engkau wahai Muhammad, akan ada generasi yang melanjudkan. Pengaruhmu masih tetap ada, dan jejak-jejak keutamaanmu akan tetap menjadi panutan sampai hari kiamat. Orang-orang yang membenci Muhammad, pada dasarnya tidak membenci pribadi beliau. Sebab, beliau memang orang yang disenangi dikalangan mereka. Namun, kebencian mereka itu disebabkan hidayah dan hikmah yang datang kepada beliau. Di samping itu, karena Muhammad telah menyalahkan cara berfikir dan ibadah mereka, di samping mengajak untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar dikalangan mereka. Dan ternyata, Allah benar-benar telah membuktikan bahwa orang-orang yang membenci ajaran Muhammad semasa hidupnya, selalu mendapatkan kehinaan dan kerugian. Selanjutnya, mereka hanya tinggal mempunyai nama buruk. Akan halnya Nabi dan orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah, maka Allah akan mengangkat derajat mereka lebih tinggi dibanding lainnya.[98]

---

[97] Al-Ustadz Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hal 305
[98] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, hal 444-445

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diejek oleh kaum musyrikin sebagai seorang yang terputus keturunannya. Allah membalas ejekan itu melalui kedua ayat yang lalu dan menggembirakan Nabi Muhammad saw. dengan anugerah yang banyak, antara lain keturunan yang banyak serta memerintahkan beliau mensyukuri Allah dengan perintah shalat, berdoa, dan menyembelih kurban. Ayat di atas mengembalikan ejekan kepada pengucapnya dengan menyatakan: *Sesungguhnya pembencimulah yang abtar* yakni terputus keturunannya dan luput dari kebajikan.[99] Menurut ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, bahwa *al-abtar* berarti orang yang jika meninggal dunia, maka terputus pula penyebutannya. Kemudian mereka bingung karena kebodohan mereka, dimana jika anak laki-laki beliau wafat, maka terputuslah sebutan beliau. Sekali-kali tidak demikian, tetapi Allah telah mengabadikan beliau di dalam benak semua orang. Dan Dia telah mewajibkan syari’at-Nya di atas pundak hamba-hamba-Nya, secara terus-menerus dan untuk selamanya sampai hari Kiamat. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari pemanggilan.[100]

Dari pernyataan tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad mempunyai pengikut yang banyak sampai hari kiamat dan memperoleh nama yang baik di dunia dan di akhirat, tidak seperti yang dituduhkan oleh orang-orang kafir yang membencinya.

[99] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal 566
[100] ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal 458

5. Kandungan Surat Al-Kautsar

Menurut Z. Abidin Ahmad, kandungan surat Al-Kautsar ialah:

a) Nabi Muhammad diperintahkan mendirikan shalat dan berkurban, karena Allah Swt. telah begitu banyak memberikan nikmat kepada beliau, demikian pula kita sebagai umatnya.

b) Nabi Muhammad mempunyai pengikut yang banyak sampai hari kiamat dan memperoleh nama yang baik di dunia dan di akhirat, tidak seperti yang dituduhkan oleh orang-orang kafir yang membencinya.[101]

[101] Z. Abidin Ahmad, *Pelajaran Tafsir*, hal 40

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk menyelesaikan semua permasalahan yang terdapat dalam judul ini, maka penulis menggunakan metode *Library Research*, yaitu memperoleh bahan-bahan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW serta buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, untuk itu karena penelitian ini berkaitan dengan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Kautsar, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan sumber data terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa penelitian kepustakaan mempunyai dua data yaitu *primary data* yaitu data primer dan *secondary data* yaitu data sekunder.[102]

1. Data Primer

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung sehingga mereka dapat

[102] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) , h. 11

dijadikan saksi.[103] Sumber data primer disini adalah Al-Qur'an al-Karim dan sunnah Rasulullah SAW serta buku Tafsir Al-Maraghi yang merupakan buku karya dari Ahmad Mushthafa Al-Maraghi diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang tahun 1993.

2. Data Sekundar

Sumber data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlangsung.[104] Yaitu buku-buku yang berhubungan dengan Pendidikan Islam dalam Qs. Al-Kautsar yaitu Tafsir Juz 'Amma, Pelajaran Tafsir, Mutiara Juz 'Amma, Tafsir Ayat-Ayat Makkiyyah, serta buku-buku sisi lain yang ada pembahasan mengenai penelitian yang penulis buat.

C. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[105] Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan atau melukiskan secara sitematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Induktif

---

[103] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 83
[104] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*..., h. 83
[105] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) , h. 157

Metode induktif adalah pola pendekatan yang berasal dari hal-hal yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[106] Proses penganalisaan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Deduktif

Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik.[107] Proses penganalisaan data dengan metode deduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

[106] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 157
[107] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 33

BAB IV

HASIL PENELITIAN

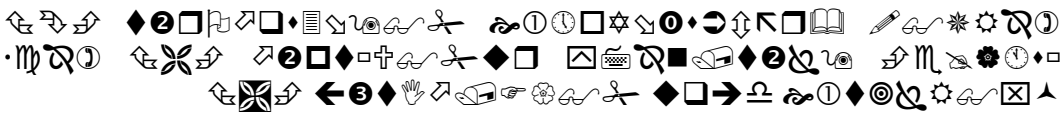
A. Penafsiran Surat Al-Kautsar

Untuk dapat mengambil isi dan kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya untuk mengambil nilai-nilai pendidikan Islam dari kandungan ayat Al-Qur'an maka perlu diketahui tafsiran dari ayat-ayat yang dimaksud. Melalui penafsiran tersebut dapat diketahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Kautsar.

Pada dasarnya para ahli tafsir tidak berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perbedaan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena perbedaan pemahaman, latar belakang, cara menafsirkan ayat serta ilmu yang dimiliki.

Untuk mengetahui tafsiran Surat Al-Kautsar, penulis mengambil beberapa penafsiran dari para ahli tafsir, kemudian dari penafsiran-penafsiran tersebut penulis mencoba untuk mengambil kesimpulan. Di bawah ini akan dibahas mengenai penafsiran surat Al-Kautsar.

Surat Al-Kautsar terdiri atas 3 (tiga) ayat, yaitu:[108]



[108] Al-Qur'an surat Al-Kautsar

Artinya: "*Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."*

Asbabun nuzul surat Al-Kautsar menurut tafsir Al-Wasith adalah berkenaan dengan keadaan ketika sikap orang-orang Quraisy yang menganggap lemah Nabi saw, menghina para pengikut beliau, mereka senang atas kematian anak laki-laki Nabi saw, Qasim meninggal di Mekah dan Ibrahim meninggal di Madinah, mereka senang kesengsaraan dan petaka menimpa kaum mukminin, lalu surat ini turun untuk memberitahukan bahwa Rasulullah saw. adalah sosok yang kuat dan akan meraih kemenangan, para pengikutnyalah yang akan meraih kemenangan, kematian putra-putra Nabi saw. tidaklah memperlemah kondisinya, orang-orang yang membencinya adalah orang-orang yang tidak memiliki nama baik, reputasi dan jejak, jauh dari segala kebaikan dan terhalang dari seluruh keutamaan.[109] Dalam kitab tafsir lainpun penulis juga mendapatkan keterangan yang sama mengenai asbabun nuzul surat Al-Kautsar, karena itulah penulis tidak mencantumkan semua pendapat mufassir tersebut.

Dari asbabun nuzul tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt menurunkan surat Al-Kautsar disebabkan karena keadaan masyarakat Mekkah yang sangat senang melihat anak Rasulullah meninggal dunia.

[109] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet 1, hal 892-893

1. Tafsir Mufradat Surat Al-Kautsar

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan arti mufradat (kosakata) dari surat Al-Kautsar sebagai berikut :

a. ❷❒⚐⬀❑♦▤↘๑✍✂ : sesuatu yang tidak terhitung banyaknya.
b. ①♦◎ᘓ✡✍☒⅄ : orang yang benci.
c. ❸♦✋⬀☜❁✍✂ : hewan yang ekornya putus.[110]

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M.Quraish Shihab dijelaskan,

a. ∽□🕓☐✡↘⓿♦➲⇳↖❒🕮 : pemberian
b. ✍❁🕓 : do'a
c. ①♦◎ᘓ✡✍☒⅄ : kebencian.[111]

2. Penjelasan Ayat

♦❷❒⚐⬀❑♦▤↘๑✍✂ ∽①🕓☐✡↘⓿♦➲⇳↖❒🕮 ✍✍✵✡ᘐ◑

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah mengantuk sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, baik beliau yang berkata kepada mereka maupun mereka yang berkata kepada beliau: 'Mengapa engkau tertawa?' Rasulullah menjawab: 'Sesungguhnya belum lama tadi telah diturunkan satu surah kepadaku.' Kemudian beliau membaca: *"In-naa a'thainaakal kautsar"*. Lalu beliau bertanya: 'Tahukah kalian, apakah Al-Kautsar itu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya

[110] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), cet 2, hal 442
[111] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 559

yang lebih tahu.' Beliau bersabda: 'Ia adalah sungai yang diberikan Rabb-ku kepadaku di Surga, padanya terdapat banyak kebaikan, di mana pada hari Kiamat kelak umatku akan hilir mudik ke sungai itu. Bejananya sebanyak jumlah bintang di langit.[112] Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa pendapat ini sejalan dengan arti harfiah Al-Kautsar yaitu banyak. Kata banyak di sini, sewajarnya dipahami dalam arti jenis dan kuantitasnya. Kalau kita berkata bahwa keturunan atau satu sungai yang deras airnya, maka pandangan ini membatasi anugerah Allah pada satu jenis anugerah saja.[113]

Dalam Tafsir Al-Maragi menyebutkan bahwa, sesungguhnya kami (Allah) telah menganugerahkan banyak pemberian yang tidak terhitung banyaknya. Dan Kami telah memberikan kepadamu Muhammad berbagai keutamaan yang hakekatnya sangat sulit dicapai. Jika musuh-musuhmu meremehkan keadaanmu, bahkan menyingkirkanmu, hal itu karena rusaknya cara berfikir mereka, disamping lemahnya pengertian mereka.[114]

Dalam ayat selanjutnya Allah Swt berfirman,

⇗❷🔲♦▫✞🖋✂◆❒ 🖂📻🚫■📣♦❷🔗🐚 🖋♏🖋🏵🕐♦▫ 🖉

Dalam Tafsir Al-Maragi menyebutkan bahwa, jadikanlah salatmu itu ikhlas karena Allah. Dan sembelihlah hewan kurbanmu itu, juga ikhlas

[112] 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kaairo, 1994), cet 1, hal 455-456

[113] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,hal 563

[114] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), cet 2, hal 443

karena Allah. Allah-lah yang sebenarnya memelihara dirimu. Dan Allah-lah yang menganugerahkan nikmat-nikmat kepadamu yang tidak terhitung banyaknya, dan belum pernah dianugerahkan kepada selain kamu.[115]

Menurut Sakib Machmut menyatakan bahwa salah satu cara bersyukur yang baik yakni shalat; Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya menunaikan shalat. Sebuah riwayat yang didapat dari Ibnu ‘Abbas menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan Rasul dan kaum mukminin agar menunaikan shalat lima waktu. Riwayat lain yang didapat dari murid-murid Ibnu ‘Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Shalli* adalah shalat ‘Idul Adha. Hal ini disesuaikan dengan perkataan *wanhar*, yang berarti ‘berkurbanlah’! Bukankah shalat Idul ‘Adha dan menyembelih hewan kurban merupakan satu kesatuan.[116]

Dalam ayat selanjutnya Allah Swt berfirman,



Dalam Tafsir Al-Maragi menyebutkan bahwa, sesungguhnya orang yang membenci terhadap nabi, ia akan terputus penyebutannya (tidak akan disebut) dan tidak akan mendapat kebaikan dunia dan akhirat. Akan halnya engkau wahai Muhammad, akan ada generasi yang melanjudkan. Pengaruhmu masih tetap ada, dan jejak-jejak keutamaanmu akan tetap menjadi panutan sampai hari kiamat. Orang-orang yang membenci Muhammad, pada dasarnya tidak membenci pribadi beliau. Sebab, beliau memang orang yang disenangi dikalangan mereka. Namun, kebencian

[115] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, hal 444
[116] Sakib Machmud, *Mutiara Juz ‘Amma*, hal 439.

mereka itu disebabkan hidayah dan hikmah yang datang kepada beliau. Di samping itu, karena Muhammad telah menyalahkan cara berfikir dan ibadah mereka, di samping mengajak untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar dikalangan mereka. Dan ternyata, Allah benar-benar telah membuktikan bahwa orang-orang yang membenci ajaran Muhammad semasa hidupnya, selalu mendapatkan kehinaan dan kerugian. Selanjutnya, mereka hanya tinggal mempunyai nama buruk. Akan halnya Nabi dan orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah, maka Allah akan mengangkat derajat mereka lebih tinggi dibanding lainnya.[117]

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diejek oleh kaum musyrikin sebagai seorang yang terputus keturunannya. Allah membalas ejekan itu melalui kedua ayat yang lalu dan menggembirakan Nabi Muhammad saw. dengan anugerah yang banyak, antara lain keturunan yang banyak serta memerintahkan beliau mensyukuri Allah dengan perintah shalat, berdoa, dan menyembelih kurban. Ayat di atas mengembalikan ejekan kepada pengucapnya dengan menyatakan: *Sesungguhnya pembencimulah yang abtar* yakni terputus keturunannya dan luput dari kebajikan.

Dari ke-tiga ayat yang terangkum dalam surat Al-Kautsar para mufassir menjelaskan bahwa,

a. Al-Qur'an berisikan ajaran mengenai berbagai macam aspek kehidupan

[117] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, hal 444-445

b. Dengan memahami kandungan surat Al-Kautsar ayat 1 sampai 3 maka seseorang dapat mengetahui siapa yang sebenarnya orang yang terputus keturunannya.
c. Allah akan memberikan azab yang sangat pedih kepada orang-orang yang membenci.

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam ayat ini banyak terdapat i'tibar atau pelajaran, baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah maupun akhlak. Dari ayat pertama yang menjelaskan tentang banyaknya nikmat yang diberikan. Dalam ayat selanjutnya menjelaskan mengenai bentuk bersyukur kepada Allah yaitu melaksanakan shalat dan berkurban. Serta memberikan teguran kepada orang-orang yang mengejek dan memberikan ancaman kepada mereka.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat Al-Kautsar

a. Nilai Pendidikan Aqidah





Artinya: *"Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"*.

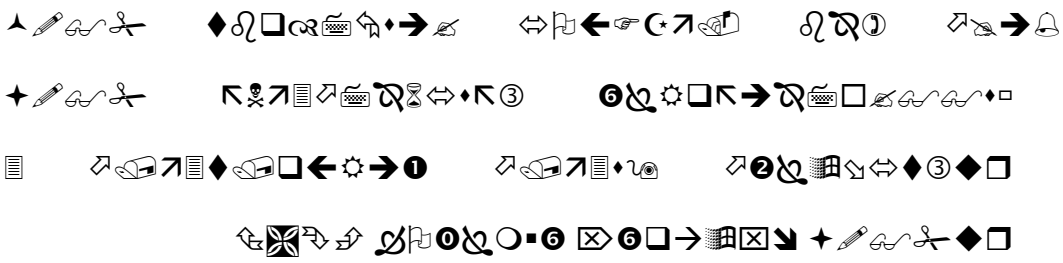
Adapun nilai pendidikan Akidah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Kautsar yaitu meyakini bahwa Allah telah memberikan nikmat yang banyak. Oleh karena itu diperintahkan untuk mensyukuri nikmat yang banyak tersebut dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkannya, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Kautsar

bahwasanya Allah Swt memerintahkan untuk melakanakan shalat dan juga melaksanakan ibadah kurban.

Dalam surat Al-Kautsar dapat diambil nilai pendidikan akidah, salah satunya yaitu sifat keyakinan kepada sang pencipta seperti tidak berbuat syirik atau menyembah selain Allah Swt. Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada manusia untuk tidak berbuat syirik dan selalu mentaati perintahnya karena dialah yang menciptakan dan memberikan nikmat.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, nilai keimanan juga harus dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan atas dasar keimanan kepada peserta didiknya akan memberikan kesan maupun dampak positif bagi peserta didik. Agar peserta didik terhindar dari syirik kecil maupun syirik besar seperti: Pergi ke dukun, menggunakan jimat, dan lain sebagainya.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31



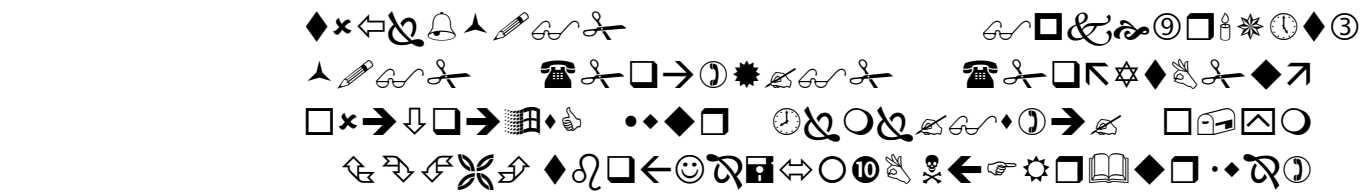
Artinya: *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[118]

[118] Al-Qur'an surat Ali-Imran:31

Aqidah yang benar dan kuat adalah benteng yang menyelamatkan dari kesesatan dunia dan akhirat, aqidah yang dimaksud adalah aqidah *ilahiyah* yang terkandung dalam kalimat *la ilaha illallah* mengajari untuk memahami makna aqidah atau iman secara benar yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah sebagai upaya memperdekatkan diri kepada Allah.

Aqidah merupakan pokok paling utama dalam kehidupan, aqidah merupakan pemandu dari semua gerak-gerik manusia. Nilai-nilai pendidikan pertama yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah nilai-nilai aqidah, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang prinsipil dalam ajaran Islam. Begitu pulalah seharusnya pendidikan aqidah kepada Allah Swt. harus melebihi posisi utama dalam meletakkan sendi-sendi pendidikan Islam.

Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa yang dipercayai dan diyakini serta diimani melalui akal sehat oleh setiap pribadi muslim. Karena agama Islam bersumber dari kepercayaan dan keimanan kepada Allah Swt, jika akidah tidak ada maka sudah di pastikan seseorang akan mati dalam kekafiran sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".*[119]

[119] Al-Qur'an surat Ali-Imran: 102

Dari firman Allah Swt. diatas, maka aqidah merupakan suatu sistem kepercayaan yang dapat mengikat manusia kepada Islam. Aqidah Islam itu tertuang dalam bentuk keimanan yang biasa disebut dengan rukun iman. Seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasulullah, iman kepada kitab suci, iman kepada hari pembalasan (kiamat), dan iman kepada qada dan qadar.

Nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Al-Qur'an Surat Al-Kautsar diantaranya adalah keyakinan Nabi Muhammad Saw. kepada Allah yang maha mengatur segala urusan.

Aqidah yang sudah mendarah daging bagi pemeluknya tidak bisa dibeli atau ditukarkan dengan benda apapun. Sejarah mengatakan bahwa tatkala kaum musyrik Quraisy menawarkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menghentikan dakwahnya dengan memberi imbalan materi apa saja asalkan Nabi Muhammad mau meninggalkan dakwah Islamiyah, dan tegas Nabi menjawab "Jangankan materi yang sebesar itu, bahkan matahari dan bulan pun mereka berikan kepadaku, tetap aku menolaknya sampai aku berhasil ataupun aku mati karenanya." Manusia tidak dapat melepaskan diri dari kepercayaan dan keyakinan. Tanpa adanya kepercayaan, manusia mustahil bisa hidup.

Salah satu bentuk keyakinan Rasulullah kepada Allah adalah dengan tetap berdo'a kepada Allah Swt yaitu:

"Ya Allah, tak ada yang dapat menghalangi apa-apa yang Engkau berikan, dan yang Engkau halangi tak ada yang bisa diberikan. Tak ada kekayaan orang yang baik bagi kamu sebab kekayaan adalah milik-Mu.

Ya Allah, aku tidak mengatakan apa pun, mengambil sumpah, membuat perjanjian atau melakukan apa saja yang tidak Engkau kehendaki sebelumnya. Apa pun yang Engkau kehendaki akan terjadi, dan apa pun yang tidak Engkau kehendaki pasti tak kan terjadi. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Engkau dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, aku memohon kepadamu kesenangan setelah kesusahan, kedamaian setelah kematian, kesenangan menatap wajah-Mu, dan keinginan untuk bertemu dengan-Mu.

Ya Allah, hanya Engkau yang pantas disebut dan tidak ada yang patut disembah selain Engkau.

Ya Allah, aku mohon kesabaran dalam urusanku, ketetapan dalam bimbingan, bersyukur atas karunia-Mu dan penerimaan ibadahku pada-Mu, lidah yang benar, hati yang baik. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau ketahui.

Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat dan menyebut-MU, bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan cara yang paling tepat.[120]

Dari kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa walaupun Nabi Muhammad Saw. sangat bersedih akan kepergian anaknya, namun Akidahnya kepada Allah Swt. tidak pernah berubah dan tidak pernah sedikitpun goyang imannya, karena dia tahu bahwa semua yang terjadi termasuk kepergian anaknya untuk selamanya merupakan takdir Allah Swt. yang tidak boleh dilawan. Pada hakikatnya kita memang harus bersikap sabar terhadap cobaan yang di berikan oleh Allah kepada kita manusia karena itu merupakan perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155



[120] Fathullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet 1, hal 295-296

Artinya: *"Dan sungguh akan kami berikan cobaaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang orang yang sabar"*.[121]

Di dalam Hadits Rasulullah Saw. di katakan bahwa sesungguhnya cobaan yang menimpa manusia pada hakikatnya adalah untuk menguji keimanan seseorang kepada Allah.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Artinya: *"Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah"*.

Dalam surat Al-Kautsar dapat juga diambil nilai pendidikan ibadah, salah satunya yaitu melaksanakan shalat dan melaksanakan ibadah kurban dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada manusia untuk taat kepada-Nya dan menjalankan semua perintah, karena Allah-lah yang telah memberikan nikmat yang banyak.

Berbicara tentang ibadah, memang sudah tidak asing lagi bagi umat Islam, karena tujuan hidup manusia di dunia ini adalah hanya untuk beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Zariat ayat 56 sebagai berikut:[122]

[121] Al-Qur'an surat Al-Baqarah:155
[122] Al-Qur'an surat Adz-Zariat: 56

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"*.

Berangkat dari ayat di atas, jelas sekali bahwa manusia dalam hidupnya mengemban untuk beribadah, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun alam, dan lingkungannya.[123]

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa tugas jin dan manusia adalah untuk mengabdi kepada Allah. Pengabdian itu dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satu caranya adalah dengan menta'ati segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Dengan menta'ati segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala yang di larang Allah Swt, maka sudah merupakan suatu bentuk ibadah. Ibadah haruslah berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga sejalan apa yang diperintahkan oleh Allah dengan apa yang di anjurkan oleh Rasulullah Saw, dengan demikian ibadah tersebut akan bernilai di sisi Allah. Tujuan untuk menta'ati segala perintah dan menjauhi larangan Allah Swt adalah untuk mencapai keridhaan Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Ibadah bukanlah semata-mata untuk ujian dan pembuktian patuh atau tidaknya manusia kepada Allah Swt, tetapi juga memiliki banyak unsur nilai didalamnya. Dalam Surat Al-Kautsar juga terdapat nilai-nilai ibadah yang terkandung didalamnya. Walaupun Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai orang yang pintar dan kepintarannya diakui dunia bahkan

[123] Al. Jazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.ke-7, h. 45

dia memperoleh julukan sebagai orang yang jenius atau orang yang pantas dijadian sebagai suri tauladan yang baik.[124]

Sebenarnya masalah religiusitas Nabi Muhammad saw. tidak perlu diragukan lagi. Bukankah beliau adalah seorang yang paling taat beribadah kepada Allah. Contoh yang sering kita dengar adalah Nabi Muhammad Saw. semenjak diangkat menjadi Nabi dan Rasul selalu melakukan Shalat.

Rasulullah Saw. mendirikan shalat sehingga kedua kakinya bengkak-bengkak. Maka ketika beliau ditegur, beliau menjawab, ”Apakah tidak boleh aku menjadi hamba yang pandai bersyukur.” Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra, beliau berkata, “Jika Rasulullah Saw. tidak sempat mengerjakan shalat malam, baik karena sakit atau yang lainnya, beliau mengerjakan shalat sebanyak dua belas raka’at di siang harinya.[125]

Bahkan beliau ketika didapati sedang berdiri shalat, ruku’, sujud, dan berdzikir di setiap waktu baik malam maupun siang. Beliau senantiasa menegakan perintah-perintah Allah, konsisten dalam beribadah kepada Allah dan semuanya beliau kerjakan secara kontinyu. Diriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, “Aku bertanya kepada ‘Aisyah, ‘Apakah dalam keseharian Rasulullah Saw. mengkhususkan sesuatu?’ Beliau menjawab, ‘Tidak, tapi amalan Rasulullah itu senantiasa kontinyu

[124] Mahbub Djunaidi, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982

[125] Sami bin Muhammad, *Rahasia Ibadah Generasi Shaleh*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2008), cet 1, hal 79

(berkesinambungan), dan tidak ada seorang pun yang mampu mengerjakan amalan yang Rasulullah kerjakan.

Diriwayatkan Hudzaifah bin Yaman ra. dia berkata, "Pada suatu malam aku shalat bersama Nabi maka Nabi membuka shalatnya dengan membaca surat Al-Baqarah." Dalam riwayat lain Mu'adz berkata, 'Beliau baru ruku' ketika membaca seratus ayat.' 'Seratus ayat tersebut beliau baca dalam satu raka'at.' Kemudian beliau menyelesaikannya. 'Kemudian beliau membuka shalatnya lagi dengan surat An-Nisa' dan menamatkannya, kemudian beliau membuka dengan Ali Imran dan menghabiskannya, beliau membacanya dengan perlahan-lahan. Jika beliau menjumpai ayat tentang tasbih beliau bertasbih, jika bertemu dengan ayat tentang permintaan beliau meminta, jika bertemu dengan ayat perlindungan beliau berlindung diri, kemudian beliau ruku'. Ruku' beliau hampir sama dengan berdirinya, kemudian beliau berdiri sangat lama hampir sama seperti ketika beliau ruku', kemudian baru beliau sujud.[126]

Bahkan kita saksikan, ketika beliau diuji dengan berbagai macam kesusahan, dan dengan kondisi yang sedemikian rupa, beliau tetap menjadi orang yang paling dekat dengan Ar-Rahman. Oleh karena itu, kita saksikan bahwa tidak ada yang dilihat oleh mata para shahabat dan didengar oleh telinga mereka tentang Rasulullah, kecuali beliau sedang mengerjakan ketaatan.

---

[126] Sami bin Muhammad, *Rahasia Ibadah Generasi Shalih*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2008), cet 1, hal 79-80

Adapun ibadah yang dilakukan Rasulullah yang lain adalah menyembelih hewan kurban sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Kautsar ayat 2. Adapun dasar penyembelihan hewan kurban ini berdasarkan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Qurban menurut bahasa ialah pendekatan diri. Sedangkan qurban menurut istilah ialah penyembelihan hewan untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena patuh kepada-Nya. Penyembelihan hewan qurban dilakukan pada waktu sesudah shalat 'Id.[127]

Ditinjau dari sejarah qurban itu, baik qurban yang dilakukan oleh Habil dan Qabil, jelas untuk membuktikan kebenaran iman dan untuk membuktikan kecintaan kepada Allah melebihi cinta kepada segala-galanya. Nabi Ibrahim a.s. diuji kecintaannya kepada Allah dan kecintaannya kepada putranya Ismail a.s. Apakah beliau lebih cinta kepada Allah atau lebih cinta kepada putranya Ismail. Ternyata Nabi Ibrahim a.s. mampu membuktikan kecintaannya kepada Allah melebihi kecintaan kepada putranya yang tercinta, padahal ujian Allah itu hanya melalui isyarat mimpi saja. Peristiwa qurban Nabi Ibrahim a.s. terhadap putranya tercinta Nabi Ismail a.s. itu diabadikan hingga sekarang guna menjadi pengajaran yang berharga bagi generasi-generasi selanjudnya.

Kenyataannya ibadah Qurban itu tetap berlaku hingga sekarang dan akan terus berlaku hingga hari kiamat. Akan tetapi dilihat dari jumlah umat manusia di dunia ini sedikit sekali yang mau melestarikan sunnah

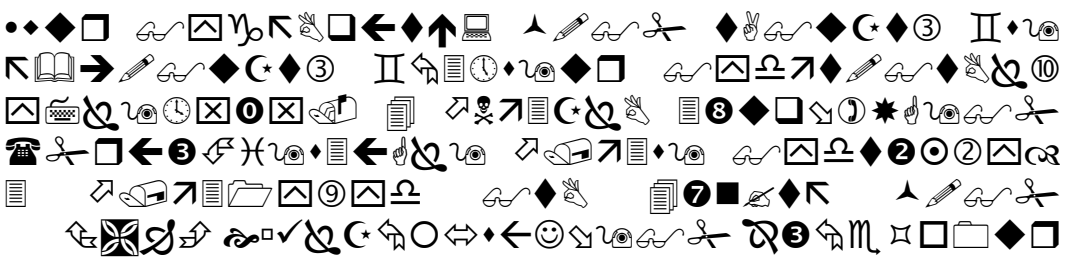
[127] Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah II*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), cet 1, hal 75

Nabi Ibrahim a.s. Kebenaran perkiraan tersebut berdasarkan beratnya Umat Islam menyerahkan seekor kambing untuk kurban, padahal mereka mampu bahkan lebih dari mampu; ternyata sekarang ini hanya zamannya yang maju dan modern, tetapi manusianya jahiliyah dalam ketaatan dan pengabdian kepada Allah swt.

Rasulullah saw. menyembelih sendiri hewan kurbannya itu jelas langsung menghayati arti penumpahan darah qurban. Menurut riwayat muslim dari A'isyah r.a. Beliau (Rasulullah saw) memerintahkan pengambilan kambing yang bertanduk bagian kakinya, hitam, bagian perutnya hitam dan yang bagian sekitar kedua matanya hitam; Lalu kambing itu dibawa kepada beliau untuk beliau kurbankan; Lalu beliau berkata kepada A'isyah, Wahai A'isyah ambillah pisau; Kemudian beliau bersabda: asahlah pisau itu dengan batu; Lalu A'isyah mengasahnya. Kemudian beliau mengambil pisau itu dan mengambil kambing lalu membaringkannya; Kemudian beliau menyembelihnya; Kemudian beliau membaca do'a: Dengan nama Allah, Ya Allah terimalah kurban dari Muhammad, dari keluarga Muhammad dan dari ummat Muhammad; Kemudian beliau mengurbankannya.

Adanya ketentuan-ketentuan hewan kurban yang tanpa cacat dan umur sekian itu adalah karena hewan kurban itu sebenarnya ialah yang kita senangi sendiri. Allah swt. telah mengingatkan bahwa tidak akan mendapatkan kebajikan dan kebaikan di sisi Allah sebelum kita membelanjakan sebagian dari apa yang kita cintai di jalan Allah.

Selanjudnya agar kurban kita diteria oleh Allah, maka orang yang mau berkurban itu harus ikhlas serta bertakwa kepada Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Hajj ayat 37 sebagai berikut.



Artinya: *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah Telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik".*[128]

Hal ini membuktikan bahwa keluarga Rasulullah memang adalah keluarga yang taat beribadah. Apalagi bila melihat ajaran-ajaran beliau. bahwa ajaran-ajaran yang diberikan oleh beliau salah satunya adalah untuk selalu taat menjalankan ibadah seperti sholat dan kurban. Dari perjalanan Rasulullah di atas ada beberapa bentuk nilai ibadah yang bisa kita ambil sebagai nilai pendidikan yaitu:

a. Melaksanakan shalat

b. Berkurban

c. Nilai Pendidikan Akhlak

[128] Al-Qur'an surat Al-Hajj: 37



Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus"*.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Dalam istilah lain akhlak juga disebut dengan budi pekerti atau etika. Akhlak merupakan realisasi iman yang dimiliki seseorang, keteguhan iman akan terlihat dalam tingkah laku seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus selalu menunjukkan akhlak yang mulia pada sesama.

Dalam surat Al-Kautsar ayat 1-3 dapat diambil nilai pendidikan akhlak, salah satunya yaitu sifat kedermawanan atau berbagi dengan sesama manusia seperti melaksanakan kurban. Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada manusia untuk tidak berbuat kikir karena didalam harta yang kita miliki ada terdapat hak orang lain.

Dalam surat Al-Kautsar ayat 3 Allah mengancam orang yang melakukan kebencian akan memperoleh kehinaan dan siksaaan di akhirat kelak. Berarti, disisi lain dapat diambil nilai pendidikannya, yaitu bahwa Allah Swt sangat membenci orang yang bersifat iri hati serta sangat menyukai sifat penyayang. Maka dari itu, dalam melakukan interaksi antar sesama, hendaknya setiap manusia mengedepankan nilai penyayang.

Sebagai seorang muslim yang memahami kandungan Al-Qur'an, hendaklah selalu menerapkan nilai yang terkandung dalam firman Allah Swt tersebut. Nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kautsar

ayat 1-3 jika dipahami dan diambil hikmahnya, maka akan membawa dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Tatanan kehidupan masyarakat akan semakin tentram dan harmonis apabila setiap individu benar-benar berpedoman pada Al-Qur'an.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, nilai kasih sayang juga harus dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan atas dasar kasih sayang kepada peserta didiknya akan memberikan kesan maupun dampak positif bagi peserta didik. Dari sifat kasih sayang yang ditanamkan oleh pendidik, maka itu akan menjadi contoh serta teladan bagi peserta didik.

Dengan menanamkan sifat kasih sayang dalam proses pendidikan, maka akan berpengaruh positif bagi kehidupan peserta didik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Peserta didik yang dibiasakan untuk bersifat penyayang, maka di masa yang akan datang akan menjadi generasi yang sukses dan berkepribadian.

Secara *etimologi* (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara *etimologi*, akhlak itu berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat.[129]Akhlak perlu di bina karena memperbaiki akhlak merupakan perintah Rasul dan menjadi misi Rasul itu sendiri, sebagaimana dalam hadits dikatakan:

إِنَمَا بُعِثْتُ لأُتَمِمَ مَكارِمَ الأَخْلاق

[129] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), Ed.1, Cet.ke-4, h. 198

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus, (tiada lain, kecuali) supaya menyempurnakan akhlak yang mulia".(HR.Bukhari)*

Di dalam buku Da'iratul Ma'arif dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik yang artinya "Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela. Didalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sifat jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.[130]

Pembagian akhlak dari segi sifatnya yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak tercela. Jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah disebut akhlak terpuji. Jika kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela. Dari segi objeknya oleh para ulama dibagi kepada: akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam selain manusia.[131]

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Kautsar diantaranya adalah bahwa yang mengisahkan tentang kisah kehidupan Rasulullah Saw yang sangat baik. Nabi Muhammad lahir kedunia ini dalam suasana penuh bara api dari sejarah modern. Beliau lahir pada hari Senin, 20 April

[130] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet.ke-3, h.1-2

[131] Rahman Ritonga, *Akhlak*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), Cet.ke-1, h. 12

571 M. Dari suku Bani Hasyim yang sangat terpandang di Mekah. Ayahnya, Abdullah, wafat sebelum Nabi lahir, sedangkan ibunya, Aminah, meninggal ketika beliau baru berusia enam tahun. Ia menjadi yatim piatu. Pada masa kecilnya, Nabi disusui oleh Halimatus Sa'diah. Sejak awal Nabi telah menjalani kehidupan yang sulit. Sebagai seorang anak laki-laki, beliau biasa mencari nafkah dengan menjadi pengembala domba di pinggiran kota Mekah.

Peristiwa pembelahan dada yang dialami Rasulullah Saw. sewaktu berada di bawah asuhan Bani Sa'd juga menjadi salah satu bentuk *irhash*, sekaligus bukti bahwa Allah memang telah memilih Muhammad untuk memikul tugas mulia. Anas bin Malik ra. ia yang ucapannya diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Al-Shahih* sebagai berikut.

> Suatu hari, ketika Rasulullah Saw. bermain-main bersama beberapa orang anak, beliau didatangi oleh malaikat Jibril. Tiba-tiba Jibril merengkuh Rasulullah dan membaringkan tubuhnya. Setelah itu, Jibril membelah dada Rasulullah Saw. dan mengeluarkan hatinya. Jibril lalu mengeluarkan segumpal darah dari dalam hati Rasulullah Saw. seraya berkata, "Ini adalah tempat setan pada dirimu". Selanjutnya, Jibril mencuci hati Rasulullah Saw. dengan air zamzam di dalam sebuah bejana yang terbuat dari emas, kemudian mengembalikan hati itu ke tempat semula. Pada saat itu, anak-anak lain (yang bermain bersama Rasulullah Saw) pergi menemui ibu mereka seraya berkata, "Muhammad dibunuh!" kemudian, mereka pun mendatangi Muhammad yang ternyata masih hidup dengan wajah pucat pasi. (HR. Muslim).

Pada masa remaja Nabi Muhammad Saw. hidup dengan cara amat sederhana dan membenci sifat-sifat angkuh dan congkak. Beliau menyayangi orang-orang miskin, para janda, dan anak-anak yatim. Beliau berusaha menolong mereka dari penderitaan. Beliau juga menghindari semua kejahatan yang menjadi kebiasaan di kalangan anak-anak belia pada

masa itu seperti berjudi, meminum minuman keras, berkelakuan kasar, dan lain-lain, sehingga beliau dikenali sebagai As Sidiq (yang benar) dan Al Amin (yang amanah). Adapun memiliki sifat seperti pemuda yang lain, Allah Swt. selalu menjaga Rasulullah Saw. dari segala bentuk penyimpangan yang tidak sejalan dengan dakwah yang akan diembannya. Bahkan, sebelum menerima wahyu atau syariat yang membentenginya dari godaan hawa nafsu, Rasulullah telah menemukan "pelindung tersembunyi" dari keburukan yang berasal dalam jiwa. Tidak diragukan lagi, Allahlah yang langsung membimbing Muhammad ke jalan cahaya, jauh dari kelamnya kejahiliahan. Ini merupakan salah satu tanda paling jelas yang Allah kehendaki dalam menegaskan kenabian Rasulullah Saw. Misi kenabianlah yang menjadi landasan dalam membentuk kepribadian, pengarahan jiwa, pikiran dan akhlak Rasulullah Saw.

Rasulullah saw. menikah dengan seorang janda bernama Khadijah ketika itu beliau berusia 25 tahun sedangkan Khadijah berusia 40 tahun. Khadijah begitu tertarik dengan kejujuran dan watak pribadi Nabi Muhammad Saw. hal itu mendorongnya untuk melamar dan mengawini Nabi Muhammad Saw. Nabi menerima lamarannya. Sebelum dinikahi Rasulullah Saw, Khadijah sudah menikah dua kali. Kedua suaminya pun sudah meninggal dunia. Suami pertamanya bernama Atiq ibn Aidz Al-Tamimi. Setelah Atiq wafat, Khadijah menikah lagi dengan Abu Halah Al-Tamimi, alias Hind ibn Zararah.

Nabi Muhammad saw. menikah dengan Khadijah mereka dikaruniai 6 orang anak (2 lelaki dan 4 perempuan). Kedua anak lelaki beliau bernama Qasim dan Abdullah, sedangkan empat orang anak perempuan beliau bernama Ruqayyah, Zainab, Ummu Kalsum dan Fatimah Az-Zahra. Kedua anak lelaki beliau meninggal semasa kecil hal inilah membuat beliau sedih sehingga kaum musyrikin Mekah dan munafik Madinah senantiasa mencela dan mengejek beliau mengatakan bahwa keluarga beliau telah terputus keturunannya.

Penduduk Mekah melihat anak Nabi meninggal dunia, mereka mengatakan, “Terputuslah sebutan Muhammad, dan ia menjadi buntung”. Mereka menganggap itu semua sebagai keajaiban. Karenanya, mereka terus memperolok dan berupaya mempengaruhi khalayak agar tidak mengikuti ajaran atau risalah Nabi Muhammad Saw.

Iman Al-Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa ia berkata, “Aku tidak pernah cemburu kepada salah seorang istri Nabi Saw. melebihi cemburuku kepada Khadijah ra. Padahal, aku tidak pernah melihatnya. Bahkan, jika Rasulullah Saw. menyembelih seekor kambing, beliau bersabda, ‘Bagikanlah dagingnya kepada sahabat-sahabat Khadijah’. Suatu hari aku pernah kesal kepada Rasulullah, ‘Khadijah?!’ Rasulullah Saw. menyahut, ‘Sesungguhnya aku telah diberi karunia berupa cintaku kepadanya,” (Muttafaq ‘alaih).

Imam Ahmad dan Al-Thabrani meriwayatkan dari jalur Masruq dari Aisyah ra. ia berkata, “Rasulullah Saw. nyaris tidak pernah keluar

meninggalkan rumah, kecuali setelah menyebut nama Khadijah sambil memuji-mujinya. Suatu hari, beliau menyebut nama Khadijah. Karena dibakar cemburu, aku langsung membalas, 'Bukankah dia hanyalah seorang perempuan tua, dan Allah telah menggantikannya dengan orang yang lebih baik darinya?' Rasulullah Saw. marah. Beliau bersabda, "Tidak! Demi Allah, Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya. Dia beriman ketika semua orang kafir. Dia mempercayaiku ketika semua orang mendustakan aku. Dia membantuku dengan hartanya ketika semua orang menolak membantuku. Dan, Allah telah menganugerahiku keturunan melalui dia, bukan dari istriku yang lain".

Adapun pernikahan Rasulullah Saw. setelah ditinggal Khadijah ra., baik dengan Aisyah maupun dengan istri-istri beliau yang lain, memiliki latar belakang sendiri-sendiri. Dengan memahami hikmah dibalik itu semua, kepercayaan umat Islam akan keagungan pribadi Rasulullah Saw. dan keluhuran budi pekerti beliau akan semakin bertambah. Yang jelas, pernikahan Rasulullah Saw. itu bukanlah ajang melampiaskan nafsu belaka.

Nabi Muhammad Saw. menaungi orang mukmin dengan sayap kelembutannya melalui rahmatnya dan penjaga kaum mukmin dan lebih dekat kepada mereka dari pada diri mereka sendiri. Kasihnya bahkan meliputi kaum munafik dan kafir. Dia tahu siapa-siapa yang munafik, namun tidak pernah menyebut mereka dengan keburukkan karena beliau beranggapan mereka belum tahu atau belum mengerti. Rasulullah secara

khusus mengasihi anak-anak. Kapan saja dia melihat anak kecil menangis, dia akan duduk disampingnya dan berbagi perasaan dengannya. Dia merasakan kesedihan ibunya atas anak itu lebih besar ketimbang yang dirasakan sang ibu.

Rasulullah dia tidak pernah menganggap dirinya lebih besar ketimbang siapapun. Hanya wajahnya yang bersinar dan menarik itulah yang membedakannya dari pada sahabat. Dia hidup dan berpakaian seperti orang paling miskin dan duduk dan makan bersama mereka, seperti yang dia lakukan dengan para budak dan hamba sahaya. Pernah seorang perempuan melihatnya makan dan berkata: “Ia makan seperti seorang budak”. Rasulullah menjawab: “Adakah budak yang lebih baik dari pada ku? Aku adalah hamba Allah”.

Dari perjalanan hidup Rasulullah diatas maka dapat penulis analisa ada bebarapa nilai pendidikan Akhlak yang terkandung di dalamnya diantaranya adalah:

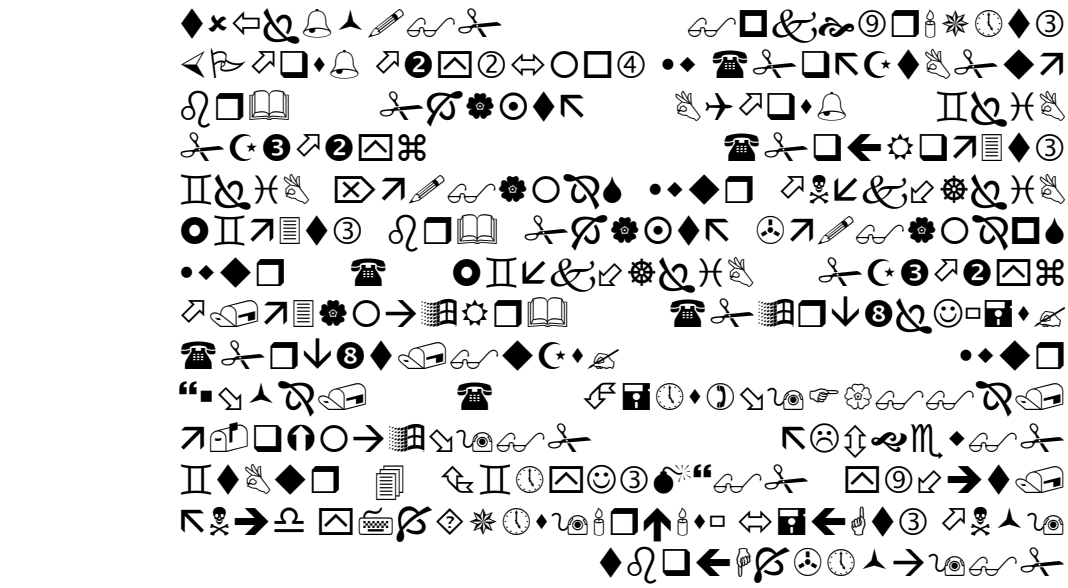
a. Akhlak dalam hubungan suami istri

   Akhlak dalam hubungan suami istri memang harus di jaga dengan baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam keluarganya bahwa mereka saling pengertian antara satu dengan yang lainnya

b. Akhlak sesama Manusia

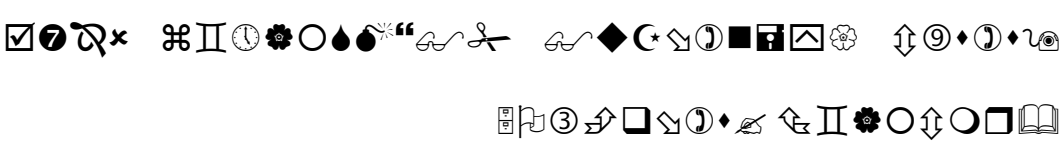
   Ada beberapa akhlak yang harus kita jaga sesama manusia yaitu tidak boleh saling mencaci sesama manusia, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Manusia adalah makhluk sempurna ciptaan

Allah jadi kita tidak boleh saling mencaci dan menghina, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Hujurat ayat 11 ialah:



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim*". (Qs. Al-Hujurat: 11)[132]

Dalam ayat lain Allah SWT juga mengatakan bahwa manusia merupaka makhluk yang sempurna, sebagai mana Firman Allah dalam Surat At-Tin ayat 4 ialah:



[132] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, hal 517

Artinya: *"Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*. (Qs. At-Tin: 4).[133]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Kautsar. Maka dalam hal ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa di dalam Surat Al-Kautsar dapat memberikan pendidikan (*Tarbiyah*) untuk dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi rujukan dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Nilai pendidikan aqidah dalam Surat Al-Kautsar adalah bahwa Rasulullah merupakan sosok orang yang begitu inspiratif dalam menanamkan akidah kepada keluarganya. Disamping itu dalam menghadapi cobaan kita harus selalu tabah dalam menjalaninya
2. Nilai pendidikan ibadah dalam Surat Al-Kautsar adalah bahwa Rasulullah sangat rajin beribadah seperti Shalat dan berkurban walaupun masalah banyak mereka hadapi dalam keluarga karena ibadah adalah kewajiban setiap manusia
3. Nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Kautsar adalah bahwa Rasulullah merupakan orang yang memiliki akhlak yang baik sehingga kehidupan

[133] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, hal 597

beliau tetap utuh dan bertahan sampai anak beliau dijemput oleh yang maha kuasa.

B. Saran

1. Kepada umat Islam agar dapat membaca dan mengambil pelajaran dalam Surat Al-Kautsar ini karena terdapat nilai pendidikan Islam yang luar biasa terutama dalam menjalankan kehidupan dalam keluarga sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Kepada masyarakat khususnya kepada para pembaca perlu kiranya untuk melakukan evaluasi diri dengan menigkatkan pengetahuan tentang agama lebih mendalam lagi supaya dapat membimbing keluarganya untuk memahami nilai pendidikan dalam Surat Al-Kautsar sehingga Surat ini tidak hanya sebagai pelengkap bacaan saja.
3. Kepada orang tua agar dapat melakukan pembinaan dan pemberian contoh teladan yang baik kepada anaknya supaya nilai-nilai pendidikan Islam dapat terealisasikan dan memberi pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepada para pembaca skripsi ini agar dapat menyampaikan nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Kautsar kepada masyarakat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta Rasulullah Saw sehingga skripsi ini dapat memberikan suatu ilmu yang bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri, Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an

Abduh, Al-Ustadz Muhammad, 1993, *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: CV. Sinar Baru

Ahmad, Z. Abidin, 1973, *Pelajaran Tafsir*, Ciputat: Bulan Bintang

Jazuli, 2010, *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam,* Jakarta: Kencana

Al-Hadad, Mukmin Fathi, 2008, *Iman Sehat Pangkal Bahagia,* Solo: Insan

Kamil, Al-Hafizh, 2012, *Tafsir Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Azzam

Al-Imam, 2013**,** *Fathul Baari*, Jakarta: Pustaka Azzam, Al-Maragi

Ahmad Mustafa, 1993, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang

Al Qardlawi, Yusuf, 2001, *Ibadah Dalam Islam,* Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset

Ahmadi, Abu, dkk, 2004, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Aminuddin, 2005, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia

An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989, *Pendidikan dirumah, Sekolah, di Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani

Arifin, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakek*, Jakarta: Rineka Cipta

——, 1995, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Ash-Shiddiqy, TM. asbi, 1990, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur' an Tafsir*, Penerbit: Bulan Bintang

____ , 1994, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang

Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani

Bin ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin Muhammad, 1994, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kaairo

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Darajat, Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

———, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Djunaidi, Mahbub, 1982, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya

Gulen, Fathullah, 2002, *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Hawi, Akmal, 2014, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers

Idris, Zahara, 1982, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Angkasa Raya

Irianto, Agus, 2011, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, Jakarta: Kencana

Kelompok Studi Al-Ummah, 1994, *Aqidah Seorang Muslim*, Bandung: Mizan Press

Marimba, Ahmad D., 1991, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Alma’rif

Machmud, Sakib, 2005, *Mutiara Juz ‘Amma*, Bandung: Mizan

M. Arifin, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Masy’ari, Anwar, 1990, *Akhlak Al-Qur’an*, Surabaya: Bina Ilmu

M. Fajar, 1982, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas

Minarti, Sri, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah

Moede, Nogarsyah, 2001, *Tafsir Ayat-Ayat Makiyyah*, Bandung: M2S Bandung

Mubarok, Zaky, 2001, *Akidah Islam*, Jogyakarta: UII Press

Muchtar, Heri Jauhari, 2008, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhammad, Sami bin, 2008, *Rahasia Ibadah Generasi Shalih*, Solo: Pustaka Iltizam

Muhammad, Abubakar, 1995, *Hadits Tarbiyah II*, Surabaya: Al-Ikhlas

Mujib, Abdul, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana

Mukni'ah, 2011, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Nasution, Harun, 1979, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press

Nursalami, Abu Ahmadi, 1994, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, hal. 897

Ritonga, Rahman, 2005, *Akhlak*, Surabaya: Amelia Surabaya

——, 1997, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama

Sadiman AM, 1984, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Negara*, Jakarta: Raja Wali

Saebani, Beni Ahmad, 2012, *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Salahuddin, Mahfud, 1989, *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, h.19

Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati

Sukardi, 2003, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Tafsir, Ahmad, 2011, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Uman, Chaerul, 1998, *Ushul Fiqih 1*, Bandung: Pustaka Setia

Ya'kub, Hamzah, 1996, *Etika Pembinaan Akhlak Karimah, Suatu Pengantar* Bandung: Diponegoro, cet ke-2 hal.11

Yunus, Mahmud, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, hal.251

Yusuf, A. Muri, 1992, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghazali Indonesia

Zaini, Syahminan, 1986, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal.48

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : AFRINALDI

Nim : 2112.044

Tempat/Tanggal Lahir : Malampah/ 30 April 1993

Anak dari : TK. AMEN (Ayah)

SARIDA (Ibu)

Alamat : Ladang Rimbo Malampah, Jorong Kp. Tabek, kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

Pendidikan:

1. SDN 13 Malampah Utara
2. SMPN 2 Resetlemen
3. SMAN 1 Tigo Nagari
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan